

***ORDER COSTING* SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA
JUAL
(Studi pada Tiban Jaya Rotan Malang)**

SKRIPSI



Oleh

NAMIRA MUDRIKAH RAHMADHINA

NIM : 17520084

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**PENERAPAN HARGA POKOK PRODUKSI METODE *JOB
ORDER COSTING* SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA
JUAL**
(Studi pada Tiban Jaya Rotan Malang)

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)



Oleh

NAMIRA MUDRIKAH RAHMADHINA

NIM : 17520084

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN
PENERAPAN HARGA POKOK PRODUKSI METODE *JOB*
***ORDER COSTING* SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA**
JUAL
(Studi pada Tiban Jaya Rotan Malang)

SKRIPSI

Oleh

NAMIRA MUDRIKAH RAHMADHINA
NIM : 17520084

Telah disetujui 20 Mei 2021
Dosen Pembimbing,



Yuliati, S.Sos. MSA
NIDT. 19730703 20180201 2 184

Mengetahui,
Kepala Jurusan,



Dr. Tiara Nur Wahyuni, SE., Msi., Ak., CA
NIP. 197203222008012005

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN HARGA POKOK PRODUKSI METODE *JOB ORDER COSTING* SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL

(Studi pada Tiban Jaya Rotan Malang)

SKRIPSI

Oleh

NAMIRA MUDRIKAH RAHMADHINA

NIM : 17520084

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

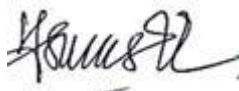
Susunan Dewan Penguji :

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji

Sulis Rochayatun., M.Akun., Ak., CA,CMA,CSRA


NIP : 19760313201802012188

()

2. Dosen Pembimbing/Sekretaris

Yuliati, S.Sos. MSA

NIDT. 19730703 20180201 2 184

()

3. Penguji Utama


Dr. H. Ahmad Djalaluddin Lc., M.A.

NIP : 197307192005011003

()



Disahkan Oleh :
Ketua Jurusan,


H. Wahyuni, SE., Msi., Ak., CA
NIP. 197203222008012005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Namira Mudrikah Rahamdhina
NIM : 17520084
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “**skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Univesitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

PENERAPAN HARGA POKOK PRODUKSI METODE *JOB ORDER COSTING* SEBAGAI SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL (Studi pada Tiban Jaya Rotan Malang) adalah hasil karya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 3 Juni 2021
Hormat Saya,


Namira Mudrikah Rahmadhina
NIM : 17520084

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini dipersembahkan untuk:

Alhamdulillah, atas rahmat Allah SWT dan do'a ibu saya, saya dapat menyelesaikan skripsi saya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk almarhum ayah saya dan terima kasih kepada Ibu yang selalu memberikan do'a kepada saya.

Terima kasih juga untuk para dosen khususnya dosen pembimbing saya, Ibu Yuliati. Dan terima kasih kepada teman-teman saya selama melakukan studi di Kota Malang.

HALAMAN MOTTO

“And, when you want something, all the universe conspires in helping you to achieve it” -Paulo.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang masih memberikan kehidupan sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan serta suri tauladan dalam setiap kehidupan kita.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Yuliati, S.Sos., MSA, selaku Dosen Pembimbing skripsi saya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu tercinta dan seluruh keluarga besar di Medan yang selalu mendukung dan mengusahakan, memberikan kasih sayang serta senantiasa mendoakan kelancaran studi saya.
7. Teman-teman organisasi Koperasi Mahasiswa Padang Bulan dan Ikatan Mahasiswa Muslim Sumatera Utara.
8. Teman-teman dekat saya selama berkuliah di Malang : Dila, Nana, Dela dan Alvin.
9. Dan seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian	7
1.3.1 TujuanPenelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Batasan penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu.....	9
2.2. Kajian Teoritis	16
2.2.1 Akuntansi Biaya.....	16
2.2.2 Pengertian Biaya	16
2.2.3 Unsur-Unsur Biaya Produksi	17
2.2.4 Harga Pokok Produksi	21
2.2.5 Metode Penentuan Harga Pokok Pesanan (<i>Job Order Costing Method</i>)	22
2.2.6 Harga Jual	31

2.2.7	Metode Harga Pokok Pesanan Menurut Pandangan Islam	31
2.3.	Kerangka Berfikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		34
3.1.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
3.2.	Lokasi Penelitian.....	34
3.3.	Subyek Penelitian.....	35
3.4.	Data dan Jenis Data.....	35
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6.	Analisis Data	37
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		39
4.1	Hasil Penelitian	39
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	39
4.1.2	Sejarah Unit Usaha.....	39
4.1.3	Aspek Pemasaran	40
4.1.4	Aspek Operasional	41
4.1.5	Aspek Organisasi dan Sumber Daya Manusia	43
4.1.6	Aspek Keuangan	45
4.2	Pembahasan.....	45
4.2.1	Pengidentifikasian Biaya Produksi	46
4.2.2	Pengelompokan Biaya Produksi	47
4.2.3	Perhitungan Harga Pokok Produksi Oleh Perusahaan	48
4.2.4	Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut <i>Job Order Costing</i>	57
BAB V PENUTUP.....		74
5.1	Kesimpulan	74
5.2	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA		77
DAFTAR LAMPIRAN		79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	9
Tabel 4.1 Biaya Bahan Baku <i>Industrial Chair</i> (78 unit).....	50
Tabel 4.2 Biaya Bahan Baku Kursi Teras Jenis Gentong (10 unit).....	51
Tabel 4.3 Biaya Tenaga Kerja <i>Industrial Chair</i> (78 unit).....	52
Tabel 4.4 Biaya Tenaga Kerja Kursi Teras Jenis Gentong (10 unit).....	53
Tabel 4.5 Biaya Penolong <i>Industrial Chair</i> (78 unit).....	53
Tabel 4.6 Biaya Kursi Teras Jenis Gentong (10 unit).....	54
Tabel 4.7 Biaya Listrik <i>Industrial Chair</i> (78 unit).....	54
Tabel 4.8 Biaya Listrik Teras Jenis Gentong (10 unit).....	55
Tabel 4.9 Biaya Air <i>Industrial Chair</i> (78 unit).....	55
Tabel 4.10 Biaya Air Teras Jenis Gentong (10 unit).....	55
Tabel 4.11 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan.....	56
Tabel 4.12 Penentuan Harga Jual <i>Industrial Chair</i> Menurut Perusahaan.....	56
Tabel 4.13 Penentuan Harga Jual Kursi Jenis Gentong Menurut Perusahaan....	57
Tabel 4.14 Biaya Bahan Baku Kursi <i>Industrial Chair JOC</i>	57
Tabel 4.15 Biaya Bahan Baku Kursi Teras Jenis Gentong JOC.....	58
Tabel 4.16 Biaya Tenaga <i>Industrial Chair JOC</i>	59
Tabel 4.17 Biaya Tenaga Kerja Kursi Jenis Gentong JOC.....	60
Tabel 4.18 Biaya Air <i>Industrial Chair JOC</i>	61
Tabel 4.19 Biaya Air Kursi Teras Jenis Gentong JOC.....	61
Tabel 4.20 Biaya Bahan Baku Penolong <i>Industrial Chair JOC</i>	61
Tabel 4.21 Biaya Bahan Baku Penolong Kursi Jenis Gentong JOC.....	61
Tabel 4.22 Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin <i>Industrial Chair</i>	62
Tabel 4.23 Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin Kursi Jenis Gentong.....	62
Tabel 4.24 Biaya Penyusutan Mesin <i>Industrial Chair JOC</i>	63
Tabel 4.25 Biaya Penyusutan Mesin Kursi Jenis Gentong JOC	63

Tabel 4.26 Biaya Penyusutan Bangunan dan Kendaraan Industrial Chair	64
Tabel 4.27 Biaya Penyusutan Bangunan dan Kendaraan Kursi Jenis Gentong...	64
Tabel 4.28 Biaya Overhead Pabrik Metode JOC.....	65
Tabel 4.29 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut JOC	65
Tabel 4.30 Kartu Harga Pokok Pesanan Industrial Chair	66
Tabel 4.31 Kartu Harga Pokok Pesanan Kursi Jenis Gentong	67
Tabel 4.32 Perbandingan Perhitungan HPP Industrial Chair	69
Tabel 4.33 Perbandingan Perhitungan HPP Kursi Jenis Gentong	70
Tabel 4.34 Perbandingan Laporan Laba Rugi oleh Perusahaan dan Perhitungan Metode JOC.....	71

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Gambar Kartu Harga Pokok Pesanan.....	24
Tabel 2.2 Struktur Organisasi Tiban Jaya Rotan Malang.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kutipan Wawancara

Lampiran 2 Foto Dokumentasi

ABSTRAK

Namira Mudrikah Rahmadhina, 2021, SKRIPSI. Judul : “Penerapan Harga Pokok Produksi Metode *Job Order Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi pada Tiban Jaya Rotan Malang)”

Pembimbing : Yuliati, S.Sos, M.SA.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, *Job Order Costing*, Harga Jual.

Tiban Jaya Rotan adalah unit usaha manufaktur yang menggunakan rotan sebagai bahan baku produksinya. Unit usaha akan memproduksi barang ketika mendapat pesanan dari pelanggan. Tetapi permasalahan utama pada unit usaha ini adalah belum melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan tepat, hal ini berdampak terhadap penentuan harga jual dan laba yang diterima unit usaha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* dalam menentukan harga jual produk.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan hasil wawancara dan observasi dengan. Objek dalam penelitian ini adalah catatan harga pokok produksi dari jenis kursi industrial chair dan kursi teras jenis gentong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tiban Jaya Rotan terdapat kesalahan dalam penentuan pembebanan biaya *overhead*. Hasil perhitungan menggunakan metode perusahaan lebih rendah disbanding perhitungan menurut *job order costing*. Perbedaan harga pokok produksi tentunya mempengaruhi harga jual dan penerimaan laba bagi unit usaha.

ABSTRACT

Namira Mudrikah, 2021, Thesis. Title : “Application of Cost of Production of Job Order Costing Method as a Basis for Determining Selling Prices (Case Study on Tiban Jaya Rotan Malang)

Supervisor : Yuliati, S.Sos, M.SA.

Keywords : Cost of Goods Sold, Job Order Costing, Selling Price.

Tiban Jaya Rotan is a manufacturing business unit that used rattan as its raw material for production. Business unit will produce the product when they receive order from customers. But the main problem in this business unit is that they don't calculated the cost of production correctly, this has an impact on determining the selling price and profit received by the business unit. The purpose of this research is to determine the calculation of the cost of production using job order costing method in determining the selling price of the product.

The research method used in this research is qualitative with a descriptive approach. Data collection in this study using the results of interviews and observations with. The object of this research is the record of the cost of production of industrial chair and teras jenis gentong chair.

The result showed that Tiban Jaya Rotan had an error in determining the assignment of overhead costs. The calculation result using the company method is lower than than the calculation according to job order costing. The difference in the cost in the cost of production certainly affects the selling price and profit receipts for the business unit.

لمستخلص

نميرة مدركة ، 2021 ، أطروحة. العنوان: مقال. العنوان: "تطبيق تكلفة إنتاج طريقة احتساب تكلفة طلب العمل كأساس لتحديد أسعار البيع (دراسة حالة عن تبيان جايا الروطان الفقراء لمستشار: يولياني الكلمات المفتاحية: تكلفة الإنتاج ، تكلفة طلب العمل ، سعر البيع.

تبيان جايا هي وحدة أعمال تصنيع تستخدم الروطان كمادة خام للإنتاج. ستنتج وحدات الأعمال البضائع عندما تتلقى أوامر من العملاء. لكن المشكلة الرئيسية في وحدة الأعمال هذه هي أنها لم تحسب تكلفة الإنتاج بشكل صحيح ، وهذا له تأثير على تحديد سعر البيع والأرباح التي تحصل عليها وحدة الأعمال. الغرض من هذه الدراسة هو تحديد حساب تكلفة الإنتاج باستخدام طريقة تكلفة أمر العمل في تحديد سعر بيع المنتج. منهج البحث المستخدم في هذا البحث نوعي المنهج الوصفي. جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام نتائج المقابلات والملاحظات مع. الهدف من هذا البحث هو تسجيل تكلفة إنتاج الكرسي الصناعي والكرسي المصنوع من نوع.

وأظهرت النتائج أن تبيان جايا راتان حدث خطأ في تحديد توزيع المصاريف العامة. نتيجة الحساب باستخدام طريقة الشركة أقل من الحساب وفقاً لتكلفة أمر العمل. يؤثر الفرق في تكلفة الإنتاج بالتأكيد على سعر البيع وإيصالات الأرباح لوحدة الأعمال.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Perusahaan harus mampu menghasilkan produk yang baik dan berkualitas dengan harga yang dapat bersaing agar mendapatkan laba optimal, karena pada dasarnya tujuan dari sebuah perusahaan adalah mendapatkan laba yang optimal. Untuk mewujudkan itu perusahaan harus menentukan produk yang tepat dengan biaya yang dibebankan pada produk tidak terlalu tinggi agar perusahaan mampu menentukan harga jual yang bersaing. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menentukan metode harga pokok produksi dengan tepat untuk perusahaan.

Menurut Mulyadi (2015:16) Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengelola bahan baku menjadi suatu produk. Christian (2016) mengungkapkan bahwasannya penentuan metode harga pokok produksi merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena selama proses pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi, banyak biaya yang dilibatkan, seperti : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pabrik tidak langsung. Biaya tersebut harus diperhitungkan secara rinci untuk menentukan biaya produksi pada suatu produk yang di produksi. Menurut Mulyadi (2016) manfaat dari informasi harga pokok produksi adalah perusahaan mampu menentukan harga jual, mengontrol realisasi biaya produksi, menghitung laba, dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses dalam neraca.

Menurut Mulyadi (2015:17) untuk menentukan metode harga pokok produksi ditentukan oleh cara produksi. Secara umum, cara memproduksi terbagi menjadi dua macam : produksi massa dan produksi berdasarkan pesanan. Perusahaan yang memproduksi produknya secara massa bertujuan untuk memenuhi persediannya di gudang, umumnya produk yang dihasilkan adalah produk yang homogen atau sama jenisnya. Perusahaan yang menerapkan produksi secara massa menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*).

Menurut Mulyadi (2015:17) perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melakukan pengolahan produksinya atas dasar pesanan yang diterima dari konsumennya atau sesuai dengan permintaan konsumennya. Perusahaan yang menerapkan produksi berdasarkan pesanan mengumpulkan biaya produksinya menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Pada era ini pelaku usaha UMKM mulai banyak berkembang dan bermunculan. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM RI mencatat UMKM di Indonesia berjumlah 62,9 juta unit atau menguasai 99,99% dari total pelaku usaha di Indonesia. Banyaknya UMKM di Indonesia mengakibatkan persaingan antar pelaku UMKM juga semakin ketat. Maka strategi dalam berbisnis juga perlu ditingkatkan khususnya pada penetapan biaya produksi.

Namun berdasarkan penelitian dari Pusat Inkubasi Bisnis Syariah Majelis Ulama Indonesia (PIN-BAS MUI) pada tahun 2019 menyatakan bahwasannya permasalahan umum yang terjadi pada UMKM di Indonesia adalah kurangnya pemahaman terhadap pengelompokkan biaya produksi, dimana biaya produksi yang dipahami hanya biaya bahan baku sehingga dapat terjadi kesalahan terhadap penentuan harga pokok produksi.

Sebagai sebuah perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh laba, alangkah baiknya untuk UMKM dalam melakukan pengambilan keputusan didasari dengan keuangan di lingkup usahanya. Langkah yang dapat diambil adalah dengan menentukan harga jual dengan akurat. Hal ini dilakukan karena menurut Baru Harahap (2019) bahwasannya harga jual berpengaruh terhadap laba. Penentuan harga jual yang akurat juga bertujuan agar pelaku UMKM mendapat laba yang optimal.

Namun untuk mewujudkan hal tersebut masih belum bisa maksimal dikarenakan UMKM memiliki keterbatasan, dari mulai penggunaan teknologi yang masih sederhana dan kurangnya modal. Dan permasalahan utama adalah masalah dalam akuntansi atau administrasi keuangan, UMKM masih belum melakukan pencatatan kegiatan usaha dan keuangan secara tertib. Permasalahan tersebut dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia yang ada. Keterbatasan tersebut memunculkan permasalahan pada UMKM. Permasalahan yang muncul adalah keputusan dalam penentuan harga jual. Penentuan harga jual dalam UMKM sangat penting dan dapat menjadi keunggulan, karena penentuan harga jual yang terlalu tinggi akan berdampak pada daya saing dan harga jual yang

terlalu rendah akan mempengaruhi dalam penerimaan laba. Sehingga UMKM diharuskan untuk menentukan harga jual produknya secara akurat.

Pada penelitian ini akan mengambil objek salah satu UMKM di Kota Malang, yaitu Tiban Jaya Rotan Malang. Tiban Jaya Rotan Malang merupakan UMKM yang memproduksi *furniture* yang bahan asalnya terbuat dari rotan. Tiban Jaya Rotan Malang berlokasi di Jalan Pahlawan No. 249A, Balarjosari, Kec, Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Tiban Jaya Rotan Malang menghasilkan produk *furniture* dan asesoris seperti sketsel, sofa tamu, kursi teras, *craft* dan lain-lain yang berasal dari rotan. Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi *furniture* dan asesoris ini terdiri dari rotan, *synthesis*, alumunium dan kayu.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan salah satu manajemen Tiban Jaya Rotan Malang menyatakan :

“Untuk perhitungan biaya produksi, selama ini perusahaan masih menggunakan perhitungan tradisional. Perusahaan hanya menghitung berdasarkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Terkait dengan biaya *overhead* pabrik tidak pernah ada, tetapi diganti dengan biaya lain-lain seperti biaya listrik dan biaya air. Sehingga perusahaan belum pernah menerapkan metode harga pokok produksi. Perusahaan juga tidak memiliki pencatatan akuntansi yang baik dan benar. Tiban Jaya Rotan menjalankan produksinya berdasarkan pesanan pelanggan. Perusahaan juga sebagai pemasok barang ke penjual rotan di Kota Malang, didalam Pulau Jawa dan di luar Pulau Jawa terutama Kalimantan.”(Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa 29 Desember 2020).

Menurut Mulyadi (2015:38) karakter perusahaan yang tepat untuk menerapkan metode *job order costing* adalah produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pesanan dan tujuan produksi adalah untuk memenuhi pesanan bukan untuk memenuhi persediaan gudang. Karena

dalam produksinya Tiban Jaya Rotan Malang memproduksi berdasarkan pesanan dari pelanggan maka metode yang dapat digunakan dalam menentukan harga pokok pesanan adalah metode *job order costing*. Tetapi pada Tiban Jaya Rotan belum paham mengenal harga pokok produksi dan tidak melaksanakan pencatatan keuangan sesuai dengan akuntansi. Padahal Tiban Jaya Rotan Malang jika dilihat menurut kriteria UMKM sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 termasuk kedalam golongan usaha kecil karena memiliki penghasilan bruto lebih dari Rp 300.000.000 per tahun sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 per tahun. Dilihat dari penjelasan tersebut, maka dibutuhkan evaluasi mengenai perhitungan Tiban Jaya Rotan Malang berdasarkan metode *job order costing*”.

Sedangkan dalam penentuan harga jual, dalam Tiban Jaya Rotan masih sangat tradisional. Berdasarkan hasil observasi awal dengan salah satu pihak manajemen Tiban Jaya Rotan, yang menyatakan :

“Untuk penetapan harga jual tidak terlalu jauh dari penetapan biaya yang dikeluarkan selama produksi barang tersebut dan menggunakan sistem *markup* sebesar 10%-15%. Tetapi ada pertimbangan juga, semakin lama waktu pengerjaan dan semakin rumit tingkat pengerjaan dalam menyelesaikan suatu produk, maka semakin tinggi pula harga jualnya.”
.”(Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa 29 Desember 2020).

Penentuan harga jual yang dilakukan oleh Tiban Jaya Rotan kurang akurat dikarenakan dalam penentuan harga pokok produksinya tidak dilakukan secara terperinci terlebih dahulu. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* dapat menjadi akurat dan tepat. Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian Anggelika S. Nangin (2016) berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, yaitu

pada perusahaan telah menerapkan metode *job order costing* , berdasarkan pesanan dan penggolongan biaya sudah sesuai dengan teori yang ada. Tetapi CV. Satu Satu Media Utama belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara teliti. Dalam perhitungan biaya *overhead* perusahaan tidak memasukkan biaya penyusutan mesin. Dan peneliti menyarankan untuk menerapkan sistem *Job Order Costing* untuk pesanan masuk menggunakan kartu harga pokok pesanan (*job cost sheet*).

Penelitian oleh Emi Siti Handayani (2020) juga menyimpulkan agar perhitungan biaya *overhead* harusnya juga dimasukan kedalam perhitungan biaya produksi Rafi Jaya Mebel (RJM) Suak Temenggung. Taksiran biaya produksi dapat dijadikan dasar dalam penetapan harga jual produk, karena dengan penetapan biaya produksi maka akan menutupi beban pengeluaran atau beban produksi sehingga kerugian dapat ditekan seminim mungkin.

Agar dapat menentukan harga jual yang tepat dan agar mendapatkan laba yang optimal UMKM harus dapat menghitung dengan metode harga pokok produksi yang tepat. Karena harga pokok produksi adalah cerminan total biaya yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi merupakan biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang dalam suatu periode yang terdiri dari biaya bahan bakum biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah disajikan diatas, maka penelti tertarik untuk meneliti tentang “PENERAPAN METODE *JOB ORDER*

COSTING SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL (Studi pada Tiban Jaya Rotan Malang)’’.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana penentuan Harga Pokok Produksi yang dilaksanakan oleh Tiban Jaya Rotan Malang ?
- b. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Job Order Costing* pada Tiban Jaya Rotan Malang ?
- c. Apakah penerapan metode *Job Order Costing* dalam penentuan harga jual pada Tiban Jaya Rotan Malang menghasilkan laba yang optimal ?

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui perhitungan dan penentuan Harga Pokok Produksi pada Tiban Jaya Rotan Malang.
- b. Menghitung Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Job Order Costing* pada Tiban Jaya Rotan Malang.
- c. Menerapkan metode *Job Order Costing* untuk menghasilkan laba yang optimal.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat sebagai referensi untuk sarana penerapan teori yang ada diperguruan tinggi ke praktek sesungguhnya di perusahaan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dalam mengklasifikasikan komponen harga pokok produksi yang tepat, sehingga mampu memperoleh informasi harga pokok produksi yang akurat sebagai dasar meningkatkan laba perusahaan.

1.4 Batasan penelitian

Untuk menghindari ruang lingkup yang melebar sehingga penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang ditetapkan, maka akan ditetapkan batasan masalah yaitu penelitian ini dilakukan hanya pada pesanan yang mencakup pembuatan pesanan “Kursi model *industrial chair*” dan “Kursi teras jenis gentong”. Alasan penulis memilih kursi model *industrial chair* dan jenis gentong sebagai objek yang diteliti, dikarenakan kursi jenis tersebut paling sering dipesan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan. Berikut hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode / Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Lusi Aprilia Murti, 2015, Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Job Order Costing</i> Pada CV. Pitulas Semarang.	Harga Pokok Produk, Metode <i>Job Order Costing</i> .	Penelitian Deskriptif Kuantitatif.	Penggunaan metode <i>Job Order Costing</i> menghasilkan perhitungan lebih tinggi dibandingkan dengan metode perhitungan CV. Pitulas Semarang sebelumnya dalam penentuan Harga Pokok Produksi.
2.	Nizar Fardhani, 2016, Evaluasi Penerapan <i>Job Order Costing Method</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Visual Komunika Mandiri.	Harga Pokok Produksi, <i>Job Order Costing method</i> .	Penelitian Deskriptif Kualitatif.	Penggunaan <i>job order costing method</i> menghasilkan harga pokok produksi lebih tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan, karena perusahaan tidak akurat dalam menentukan BOP.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode / Analisis Data	Hasil Penelitian
3.	Dini Catur Wulandari, 2017, Penggunaan Metode <i>Job Order Costing</i> Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Harga Jual Pada Perusahaan Mebel (Studi Kasus Pada CV Surya Gemilang Jaya Semarang)	Harga Pokok Produksi, Metode <i>Job Order Costing</i> .	Analisis Deskriptif Kuantitatif dan Kualitatif.	Terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan metode <i>job order costing</i> . Perusahaan harus membuat perhitungan untuk biaya pemeliharaan dan biaya penyusutan, perusahaan agar dapat dirawat dan diganti jika peralatan dan mesin sudah habis masa pakai.
4.	Ayang Widiyarti, 2018, Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Job Order Costing</i> pada PT Sari Jati Adhitama.	Harga Pokok Produksi Metode <i>Job Order Costing</i> .	Deskriptif dan komperatif.	Perhitungan menggunakan metode <i>job order costing</i> oleh peneliti menghasilkan perhitungan lebih tinggi. Perbedaan perhitungan dikarenakan perbedaan pada taksiran BOP.
5	Muhammad Daud, 2019, Analisis Penerapan Metode <i>JOC</i> Terhadap Harga Pokok Produksi PT. Parahyangan Teknika Persada Bandung.	Harga Pokok Produksi Metode <i>Job Order Costing</i> .	Deskriptif kualitatif.	Terdapat perbedaan antara perhitungan perusahaan dengan perhitungan metode <i>job order costing</i> . Selisih perhitungan metode <i>joc</i> lebih besar dibandingkan perhitungan perusahaan.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode / Analisis Data	Hasil Penelitian
6.	Emi Siti Handayani, Winarni, 2020, Analisis Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Pesanan (<i>Job Order Costing</i>) Pada Rafi Jaya Mebel (RJM) Suak Temenggung	Perhitungan Biaya Produksi <i>Job Order Costing</i>	Analisis data kuantitatif	Penetapan harga jual dan taksiran biaya produksi akan berpengaruh pada perhitungan biaya produksi. Penggunaan kartu JOC memudahkan pencatatan biaya langsung ke kartu harga pokok.

Sumber : data diolah, 2021

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Sekarang
1.	Lusi Aprilia Murti, 2015, Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Job Order Costing</i> Pada CV. Pitulas Semarang.	Penelitian menggunakan variabel <i>Job Order Costing</i> .	<p>1. Menggunakan analisis kuantitatif.</p> <p>2. Tujuan dari penelitian hanya untuk mengetahui perhitungan hpp menggunakan <i>job method</i> dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan <i>job order costing</i>.</p> <p>3. Objek yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi pada penelitian ini hanya satu objek, yaitu menghitung harga pokok produksi plakat.</p>	<p>1. Menggunakan analisis kualitatif.</p> <p>2. Tujuan dari penelitian ini selain mengetahui perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan perhitungan menurut metode <i>job</i>, juga mengetahui harga jual guna menghasilkan laba yang optimal.</p> <p>3. Objek yang digunakan dalam pada penelitian ini menggunakan dua objek.</p>

No	Nama, Tahun, Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Sekarang
2	Nizar Fardhani, 2016, Evaluasi Penerapan Job Order Costing Method Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Visual Komunika Mandiri.	1. Penelitian menggunakan variabel <i>job order costing</i> . 2. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif.	1. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi penerapan perhitungan harga pokok produksi yang sebelumnya sudah menggunakan <i>job order costing method</i> . 2. Dalam penelitian hanya menghitung kembali hpp dengan meneliti seluruh unsur biaya.	1. Tujuan penelitian adalah untuk menerapkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>job order costing</i> karena perusahaan belum menerapkan sebelumnya. 2. Dalam penelitian ini selain menghitung hpp juga menentukan harga jual dan menghitung laba.
3	Dini Catur Wulandari, 2017, Penggunaan Metode <i>Job Order Costing</i> Dalam Menentukan Harga Pokok Prouksi Untuk Meningkatkan Harga Jual Pada Perusahaan Mebel (Studi Kasus Pada CV. Surya Gemilang Jaya Semarang).	Penelitian menggunakan variabel <i>Job Order Costing</i> .	1. Menggunakan analisis metode kuantitatif dan metode kualitatif. 2. Tujuan dari penelitian hanya untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi menggunakan <i>joc method</i> dan membandingkan perhitungan harga pokok	1. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. 2. Tujuan dari penelitian ini selain mengetahui perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan perhitungan menurut metode <i>joc</i> , juga mengetahui analisis <i>job</i>

No	Nama, Tahun, Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Sekarang
			produksi menurut perusahaan dengan <i>job order costing</i> .	<i>order costing</i> dalam menghasilkan laba yang optimal untuk perusahaan.
4	Ayang Widiyarti, 2018, Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing pada PT Sari Jati Adhitama.	Penelitian menggunakan variabel <i>Job Order Costing</i> .	1. Penelitian menggunakan metode deskriptif komperatif. 2. Hanya menganalisis satu objek. 3. Hanya menghitung harga pokok produksi dengan metode <i>joc</i> .	1. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. 2. Menganalisis dua objek. 3. Menghitung harga pokok produksi dengan metode <i>joc</i> , serta menghitung kembali harga jual dan laba kotor.
5	Muhammad Daud, 2019, Analisis Penerapan Metode <i>Job Order Costing</i> Terhadap Harga Pokok Produksi PT. Parahyangan Teknika Persada Bandung.	1. Penelitian menggunakan variabel <i>Job Order Costing</i> . 2. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif.	1. Hanya menganalisis satu objek. 2. Hanya membandingkan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan metode <i>job order costing</i> .	1. Objek yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi menggunakan dua objek. 2. Selain menganalisis menggunakan metode JOC, juga menentukan harga jual yang akurat.

No	Nama, Tahun, Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	
			Terdahulu	Sekarang
6	Emi Siti Handayani, 2020, Analisis Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Pesanan (<i>Job Order Costing</i>) Pada Rafi Jaya Mebel (RJM) Suak Temenggung.	Penelitian menggunakan variabel <i>Job Order Costing</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilaksanakan di Rafi Jaya Mebel (RJM) Suak Temenggung. 2. Tujuan dari penelitian hanya untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi menggunakan <i>job order costing method</i>. 3. Objek yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi pada penelitian ini hanya satu objek, yaitu menghitung harga pokok produksi Meja Retro Jati. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilaksanakan pada perusahaan Tiban Jaya Rotan Malang. 2. Tujuan dari penelitian ini selain mengetahui perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan perhitungan menurut metode <i>joc</i>, juga mengetahui analisis <i>joc</i> dalam mengoptimalkan laba perusahaan. 3. Objek yang digunakan dalam menghitung menggunakan dua objek.

Sumber : Data diolah, 2021.

2.2. Kajian Teoritis

3.2.1 Akuntansi Biaya

Menurut Sofia dan Septian (2013:1) Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan dan penyajian biaya produksi dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu serta menafsirkan hasilnya. Menurut Mulyadi (2015:3) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek dari kegiatan akuntansi biaya adalah biaya itu sendiri.

Menurut Kautsar (2013:9) adapun peran akuntansi biaya untuk pihak manajemen adalah merencanakan, mengawasi, meningkatkan kualitas produk, dan untuk pengambilan keputusan. Ketika pihak manajemen mendapatkan informasi biaya, hal tersebut dapat membantu pihak manajemen dalam menyusun anggaran, mengendalikan biaya, menentukan harga, menghitung laba, dan mengambil keputusan.

Dapat disimpulkan akuntansi biaya adalah suatu cabang dari ilmu akuntansi yang memiliki peran mengumpulkan, menyajikan dan menganalisis informasi biaya untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan untuk harga produksi.

3.2.2 Pengertian Biaya

Secara konseptual biaya didefinisikan sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan, yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. (Carter, 2009). Menurut Horngren, et al. (2005) Biaya didefinisikan

sebagai suatu sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun sumber daya yang dikorbankan bisa berupa bahan baku, tenaga kerja langsung, bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya lainnya yang berkaitan dengan produksi. Pengukuran biaya tersebut diukur dengan mata uang, bisa berupa pengurangan harta atau penambahan hutang.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015:9) mengatakan biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk tujuan tertentu. Empat unsur pokok dalam definisi biaya adalah biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan itu untuk tujuan tertentu.

Dari pemaparan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwasannya biaya adalah pengeluaran sumber daya ekonomi yang tujuannya untuk memperoleh pendapatan (*revenue*) agar memperoleh manfaat di masa depan.

3.2.3 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Dalam melakukan kegiatan produksi untuk suatu barang atau jasa untuk dijual kembali dan mendapatkan laba, perusahaan membutuhkan biaya yang disebut biaya produksi. Menurut Sofia dan Septian (2013) biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan saat kegiatan mengubah barang mentah menjadi produk jadi. Berikut ini adalah macam-macam biaya produksi :

a. Biaya Bahan Baku

Menurut Sofia dan Septian (2013) Biaya bahan baku adalah biaya yang diperoleh dari semua bahan yang akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses hingga menjadi barang jadi). Misalnya dalam sebuah perusahaan sepatu, terdapat pemakaian bahan yaitu kulit, benang, lem, dan cat.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Sofia dan Septian (2013) Biaya tenaga kerja langsung atau yang disebut upah langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja (karyawan) yang dilibatkan secara langsung dalam proses produksi. Misalnya dalam suatu perusahaan mebel, pemilik membayarkan upah kepada karyawan untuk bagian pemotongan kayu atau bagian pengecatan mebel.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Sofia dan Septian (2013) Biaya *overhead* pabrik adalah keseluruhan biaya yang terkait dengan biaya namun tidak bisa ditelusuri ke biaya produksi dengan cara yang ekonomis.

Menurut Mulyadi (2015) terdapat penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik, yaitu menurut sifatnya, menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dan menurut hubungannya dengan departemen. BOP menurut sifatnya dikelompokkan menjadi biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak

langsung, biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, dan biaya overhead pabrik lain yang memerlukan uang tunai. BOP menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi meliputi biaya overhead pabrik variabel, tetap dan semivariabel. BOP menurut hubungannya dengan departemen terdiri dari biaya overhead pabrik langsung departemen dan biaya overhead tidak langsung departemen.

Beberapa dasar dalam menentukan pembebanan biaya *overhead* pabrik :

1. Satuan produk

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jumlah produk yang dihasilkan}}$$

Metode menghitung BOP dengan satuan produk cocok digunakan untuk perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk. Jika perusahaan memproduksi lebih dari satu macam produk yang mirip perbedaannya hanya pada volume atau berat.

2. Biaya bahan baku

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

Pemakaian metode ini sangat terbatas, karena dasar yang dijadikan untuk pembebanan adalah bahan baku yang terpakai. Contohnya produk satu terbuat dari bahan baku yang mahal, sementara produk dua dibuat dengan bahan baku yang murah. Sementara proses pengerjaan sama, maka

produk satu memiliki biaya overhead pabrik yang lebih tinggi daripada produk dua.

3. Biaya tenaga kerja

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

Metode ini dipakai jika sebagian besar elemen BOP berkaitan erat dengan jumlah upah tenaga kerja. Misalnya upah karyawan dan pajak penghasilan yang menjadi tanggungan perusahaan. Kelemahan pada metode ini adalah, bila suatu produk dikerjakan oleh karyawan yang tarif upahnya tinggi, maka biaya overhead pabriknya juga tinggi dibandingkan dengan tarif upahnya rendah. Karena jumlah biaya tenaga kerja langsung merupakan penjumlahan upah dengan tarif yang tinggi dan rendah.

4. Jam tenaga kerja langsung

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

Metode ini dipakai jika perusahaan memiliki hubungan erat dengan waktu untuk pembuatan produk.

5. Jam mesin

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}}$$

Jika biaya overhead pabrik bervariasi dengan menggunakan mesin yang memerlukan listrik atau bahan bakar untuk menjalankan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam mesin.

3.2.4 Harga Pokok Produksi

Menurut Sofia dan Septian (2013) Harga pokok produksi adalah biaya bahan yang dibeli untuk diproses hingga selesai sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Menurut Mulyadi (2015) dalam menentukan harga pokok produksi terdapat dua cara yaitu metode harga pokok pesanan (*job order cost method*) dan metode harga pokok proses (*process cost method*). Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya-biaya produksi dan harga pokok produksi dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dengan jumlah satuan produk. Penggunaan *job order costing* dipraktikkan oleh industri yang memiliki spesialisasi dalam memproses produk berdasarkan permintaan dan kebutuhan konsumen dan memproduksi produk yang heterogen.

Metode harga pokok proses merupakan metode pengakumulasian biaya produksi untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama jangka waktu yang bersangkutan. Metode harga pokok proses digunakan kepada perusahaan yang memproduksi produk secara massal dan produknya homogen.

3.2.5 Metode Penentuan Harga Pokok Pesanan (Job Order Costing Method)

2.2.5.1 Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Blocher (1999) Metode biaya berdasarkan pesanan (*Job Costing*) merupakan metode dalam penentuan biaya yang mengumpulkandan

membebankan biaya ke suatu pesanan. Metode ini digunakan pada perusahaan yang memproduksi lebih dari satu produk atau bersifat heterogen. Karena dalam suatu produk membutuhkan operasi dan bahan yang berbeda. Menurut Mulyadi (2009) Pengertian metode harga pokok pesanan adalah mengumpulkan biaya produksi untuk suatu pesanan tertentu, dalam menentukan harga pokok per satuan produksi dihitung dengan cara membagi total biaya yang digunakan dalam produksi dengan jumlah produk bersangkutan.

2.2.5.2 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2015:38) metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan

biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.2.5.3 Kartu Harga Pokok Pesanan

Menurut Blocher (1999) Kartu Harga Pokok Pesanan atau *Job Cost Sheet* merupakan dokumen pendukung untuk mencatat dan meringkas biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang digunakan selama produksi atau pemrosesan dimulai sampai selesai. Kartu harga pokok pesanan menurut Sofia dan Septian (2013:64) mengiringi produk selama proses produksi, agar semua biaya bisa dicatat pada kartu tersebut. Saat proses produksi selesai, biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk akan ditotal dan disebut total biaya pesanan. Adapun biaya yang dicatat dan akan diakumulasikan adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya per unit dapat ditentukan dengan membagi total biaya pesanan dengan jumlah unit yang dihasilkan. Karena dalam metode harga pokok pesanan mengakumulasikan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Artinya, ketiga biaya tersebut saling berkaitan. Maka dibutuhkan akuntansi juga untuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Pada bagian atau kartu pesanan terdiri dari nama identitas pemesan, jumlah pesanan, nomor pesanan, jumlah barang yang dipesan dan rincian

info lainnya mengenai produk yang dipesan. Pada bagian tengah kartu pokok pesanan terdiri dari table rincian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk tersebut. Dan pada bagian bawah kartu terdiri dari perhitungan produk dan harga pokok penjualan.

Gambar 2.1
Gambar Kartu Harga Pesanan

KARTU HARGA POKOK PESANAN			
Pemesanan	: RnB Company	No. Pesanan	:
Alamat	:	Tanggal dipesan	:
Nama Produk	:	Tanggal dimulai pekerjaan	:
Jumlah	:	Tanggal dibutuhkan	:
Spesifikasi	:	Tanggal Selesai dikerjakan	:

Bahan Baku Langsung			
Tanggal	Nomor	Pernintaan (Rp)	Jumlah
14/01	516	1.420	
17/01	531	780	
18/01	544	310	
			2.510

Tenaga Kerja Langsung			
Tanggal	Jam	Biaya (Rp)	Jumlah
14/01	40	320	
15/01	32	256	
16/01	36	288	
17/01	40	320	
18/01	48	384	
			1.568

Overhead Pabrik yang Dibebankan (tarif Rp 40 per jam mesin)			
Tanggal	Jam Mesin	Biaya (Rp)	Jumlah
14/01	16,2	648	
16/01	10	400	
17/01	3,2	128	
			1.176

Bahan baku langsung	Rp 2.510	Harga jual	Rp 7.860
Tenaga kerja langsung	Rp 1.568	Biaya produksi	(Rp 5.254)
Overhead pabrik yang dibebankan	Rp 1.176	Biaya pemasaran	(Rp 776)
Total biaya produksi	Rp 5.254	Biaya administrasi	(Rp 420)
		Harga pokok penjualan	(Rp 6.450)

Sumber :Sofia dan Septian (2013:65)

2.2.5.4 Akuntansi Bahan Baku

Menurut Sofia dan Septian (2013:15) Sistem pencatatan untuk pembelian bahan baku adalah sistem pencatatan persediaan perpetual. Jumlah dan harga setiap pembelian dicatat dalam kartu catatan bahan baku. Setiap jenis bahan baku menggunakan satu kartu. Kartu tersebut mencatat persediaan dan sebagai buku besar untuk mendukung bahan baku. Ayat urnal untuk pembelian bahan baku :

Pembelian bahan baku xxx

 Kas/Utang Dagang xxx

Untuk penggunaan bahan baku langsung, dikeluarkan sesuai dengan bukti permintaan bahan. Bahan baku dari gudang menuju pabrik disebut transfer biaya dari bahan baku ke barang dalam proses. Ayat jurnal untuk penggunaan bahan baku :

 Produk dalam proses xxx

 Bahan xxx

Untuk penggunaan bahan baku tidak langsung termasuk sebagai biaya overhead pabrik. Bahan baku tidak langsung biasanya berupa bahan baku penolong. Ayat jurnal untuk penggunaan bahan baku tidak langsung :

 Overhead pabrik xxx

 Bahan xxx

2.2.2.5 Akuntansi Tenaga Kerja

Pembayaran gaji untuk tenaga kerja dilakukan secara bulanan. Perhitungan gaji tenaga kerja terdapat pada kartu jam kerja yang menunjukkan waktu kerja karyawan, tarif gaji per jam, dan total biaya gaji tenaga kerja. Setelah data untuk gaji karyawan diakumulasikan dan dikumpulkan, datanya dimasukkan ke dalam kartu harga pokok pesanan. Ayat jurnal untuk pembayaran gaji tenaga kerja :

Beban gaji xxx

 Kas xxx

2.2.2.6 Akuntansi Biaya Overhead Pabrik

Menurut Sofia dan Septian (2013:31) Biaya *overhead* pabrik didefinisikan sebagai biaya yang tidak terlihat dari produk jadi. Contoh dari biaya *overhead* pabrik adalah bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung, biaya sewa gedung

dan semua biaya berkaitan dengan pabrik lainnya, yang tidak bisa secara nyata dibebankan langsung ke pesanan. Dalam pencatatan untuk biaya *overhead* pabrik terbagi menjadi dua cara yaitu, pencatatan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya (*actual costing*) dan pencatatan biaya *overhead* pabrik ditentukan di awal (*normal costing*).

Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya (*actual costing*) adalah biaya-biaya bahan tak langsung, tenaga kerja tak langsung, dan biaya pabrik lainnya yang terjadi dalam satu periode akuntansi. Dalam *actual costing* biaya *overhead* pabrik dihitung menunggu sampai akhir periode akuntansi dan menghitung biaya berdasarkan biaya *overhead* pabrik yang terjadi. *Actual costing* dapat menyebabkan fluktuasi pada biaya per unit untuk produk yang diproduksi dalam suatu periode yang berbeda karena sehubungan dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi.

Biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di awal (*normal costing*) adalah tarif *overhead* yang diperkirakan dan digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada pesanan tertentu. Biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di awal disebut *overhead* pabrik yang dibebankan. Dalam menentukan tarif *overhead* yang ditentukan di awal (*normal costing*) biasanya ditentukan atau dihitung sebelum atau saat awal tahun :

$$\text{normal costing} = \frac{\text{Jumlah overhead pabrik yang dianggarkan selama setahun}}{\text{Tingkat 'cost driver' an diharapkan selama setahun}}$$

Cost driver adalah aktivitas yang menunjukkan apa yang memicu terjadinya overhead. Jenis cost adalah pemakaian bahan, jam kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, jumlah pesanan, dan waktu proses produksi.

Penentuan *cost driver* untuk perusahaan disesuaikan dengan aktivitas yang mendominasi *overhead* pabrik. Jika, biaya *overhead* pabrik didominasi oleh mesin dan peralatan, maka *cost driver* yang tepat adalah jam mesin atau pengukuran lainnya yang berkaitan.

Dalam praktik, banyak perusahaan yang menggunakan biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di awal. Alasan perusahaan lebih sering menggunakan biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di awal (*normal costing*), agar menormalkan biaya *overhead* pabrik setiap yang terkandung setiap unit. Hal ini untuk menghindari fluktuasi pada biaya per unit setiap periode karena akibat dari perubahan volume unit yang diproduksi dalam suatu periode.

2.2.2.7 Manfaat Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2005:39) perusahaan yang menerapkan memproduksi produknya berdasarkan pesanan, memiliki manfaat untuk manajemen ,yaitu :

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan/konsumen.

Perusahaan yang memproduksi pesannya berdasarkan permintaan pelanggan, memiliki biaya produksi pesanan yang berbeda antara pesanan satu sama lain. Oleh karena itu harga jual yang dibebankan kepada pelanggan ditentukan oleh biaya produksi. Semakin besar biaya produksi yang digunakan, semakin tinggi pula harga jual yang ditetapkan. Formula untuk menetapkan harga jual :

Taksiran biaya produksi	xxx
Taksiran biaya non produksi	xxx
	<hr/>
Taksiran total biaya	xxx

Laba yang diinginkan	xxx
	<hr/>
Taksiran harga jual yang dibebankan	xxx

2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.

Mengetahui informasi harga pokok pesanan dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak pesanan. Karena adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pelanggan ternyata sudah terbentuk di pasar. Dengan memiliki informasi mengenai harga pokok penjualan dapat melindungi manajemen dari kerugian, karena tanpa mengetahui harga pokok pesanan manajemen tidak bisa menjamin apakah pesanan mendatangkan laba atau rugi. Harga pokok pesanan dapat dihitung dengan formula berikut :

Biaya produksi pesanan :

Taksiran biaya bahan baku	xxx
Taksiran biaya tenaga kerja	xxx
Taksiran biaya overhead pabrik	xxx
	<hr/>
Total taksiran biaya produksi	xxx

Biaya nonproduksi :

Taksiran biaya administrasi	xxx
Taksiran biaya pemasaran	xxx
	<hr/>
Total taksiran biaya nonproduksi	xxx
	<hr/>
Taksiran total harga pokok pesanan	xxx

3. Memantau realisasi biaya produksi.

Jika manajemen menerima pesanan, maka manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya untuk memenuhi pesanan. Oleh karena itu, ini dibutuhkan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi pesanan yang diterima untuk memantau apakah dalam memenuhi pesanan menghasilkan total biaya produksi yang sesuai dengan yang dihitung sebelumnya.

4. Menghitung laba atau rugi bruto pada tiap pesanan.

Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui apakah pesanan mampu menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba. Oleh karena itu, metode harga pokok pesanan dipakai oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi sesungguhnya yang telah dikeluarkan guna mengetahui laba atau rugi bruto pesanan. Formula untuk menghitung laba atau rugi bruto :

Harga jual yang dibebankan	xxx
Biaya produksi pesanan :	
Biaya bahan baku sesungguhnya	xxx
Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya	xxx
Taksiran biaya overhead pabrik	xxx
Total biaya produksi pesanan	<hr/> (xxx)
Laba/rugi bruto	<hr/> xxx

5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan secara berkala, manajemen harus mampu menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Pada neraca harus disajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk dalam proses. Untuk membuat neraca, manajemen harus mencatat biaya produksi pesanan secara berkala. Berdasarkan catatan biaya produksi dari pesanan, manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi dan produk dalam proses.

3.2.6 Harga Jual

Harga jual merupakan bagian penting dalam suatu perusahaan. Karena harga jual mempengaruhi daya saing perusahaan. Menurut Hansel dan Mowen (2001:633) menjelaskan bahwa harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Menurut Garrison (2006:531) pendekatan yang umum dalam menentukan harga jual adalah *Markup*. *Markup* produk adalah perbedaan antara harga jual dengan biaya yang biasa dinyatakan sebagai persentase dari biaya. Dinyatakan dalam rumus :

$$\text{Harga jual} = \text{biaya} + (\text{persentase markup} \times \text{biaya})$$

Pendekatan ini disebut perhitungan biaya-plus (*cost-plus pricing*) karena persentase *markup* yang ditentukan sebelumnya diterapkan pada dasar biaya untuk menentukan harga jual.

3.2.7 Metode Harga Pokok Pesanan Menurut Pandangan Islam

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan yang sudah disesuaikan dengan pesanan dari pelanggan atau sudah ada terjadi kontrak antara keduanya. Kontrak harus didasari dengan persetujuan diantara kedua belah pihak antara penjual dan pelanggan. Sesuai dengan surat An-Nisa' (4) : 29, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesama kamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.” (Qs. An-Nisa/4 : 29).

Maksud dari Surah An-Nisa/4:29 agar dalam kegiatan perdagangan terjadi atas dasar kesepakatan antara pedagang dan pembeli agar nantinya diharapkan perdagangan tersebut bukan akad riba, karena riba bukan termasuk perdagangan, bahkan menyelisihi maksudnya, dan bahwa kedua belah pihak harus suka sama suka dan melakukannya atas dasar kesepakatan bukan paksaan.

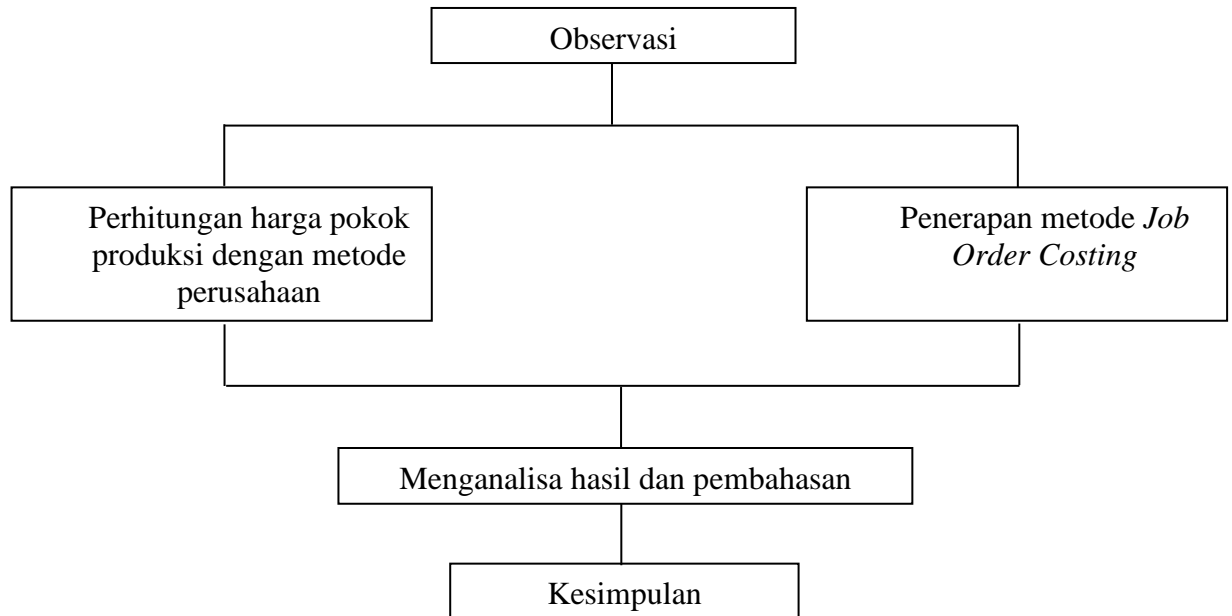
Harga jual yang diberikan penjual juga harus diperhitungkan kesesuaiannya. Sesuai dengan surat Al-Isra' (17) : 35, berikut ini :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوتُمْ بِالْفِئْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلَ

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Qa.Al-Isra/17 : 35)

Maksud ayat diatas adalah bahwasannya dalam menentukan harga jual harus sesuai dan wajar. Dalam ayat ini diperingatkan agar selalu memperhatikan dengan jujur dan tepat takaran dan timbangan apa yang kita perdagangkan dan jangan melakukan kecurangan. Karena hal tersebut berpengaruh dengan hasil dagang.

2.3. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moloeng, 2017:5). Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan mengenai penerapan metode *job order costing* untuk menghitung harga pokok produksi untuk mendapatkan harga jual dan laba yang optimal pada Tiban Jaya Rotan Malang.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UMKM Tiban Jaya Rotan Malang yang beralamat di Jalan Pahlawan No 249A, Kelurahan-Balearjosari, Kecamatan – Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih Tiban Jaya Rotan sebagai tempat penelitian karena UMKM tersebut belum memiliki perhitungan harga pokok produksi yang akurat, Tiban Jaya Rotan Malang masih menghitung biaya produksi secara tradisional. Dalam menghitung biaya produksi, perusahaan hanya menghitung pemakaian bahan baku dan penggunaan tenaga kerja sementara perusahaan tidak memasukkan biaya overhead pabrik sehingga dalam menentukan harga jual belum akurat dan dalam perolehan laba belum optimal.

3.3. Subjek Penelitian

Menurut Farida (2014:61) subjek adalah sumber informasi pada penelitian atau orang dalam pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan dalam latar penelitian untuk memberikan informasi terkait situasi dan kondisi objek penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah Imam Budiono selaku pemilik dan pendiri, Firman selaku bagian keuangan dan kontrol, Candra Eka Selfia selaku bagian penjualan dan karyawan bagian produksi dan Subandi selaku karyawan bagian produksi. Sementara subjek lainnya berupa benda adalah laporan pembelian bahan baku.

3.4. Data dan Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu :

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam skala angka. Dalam penelitian ini akan menggunakan data kuantitatif berupa data biaya bahan baku biaya tenaga kerja langsung dan data untuk menghitung biaya overhead pabrik.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dengan skala angka. Data kualitatif yang akan digunakan adalah berupa profil UMKM dan proses produksi. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini data primer yang akan digunakan adalah wawancara langsung dengan pihak manajemen Tiban Jaya Rotan Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diolah agar menjadi informasi yang langsung dapat digunakan. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi mengenai profil UMKM, proses produksi, dan catatan mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik terkait pesanan tertentu.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara secara langsung pada UMKM Tiban Jaya Rotan Malang.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan memperoleh informasi atau keterangan untuk tujuan meneliti dengan cara tanya jawab secara lisan dengan pihak terkait (Moleong, 2014:186). Pada penelitian ini pihak yang terkait adalah pihak manajemen Tiban Jaya Rotan Malang yaitu Imam Budiono selaku pemilik, Firman selaku bagian keuangan Candra Eka Selfia selaku bagian penjualan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait biaya produksi.

2. Observasi

Tujuan melakukan observasi adalah untuk mengamati dan mengetahui keadaan sebenarnya lokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi Tiban Jaya Rotan Malang langsung dan mengamati proses produksi pada perusahaan.

3.6. Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis metode deskriptif kualitatif . Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan peneliti saat akan menyusun data dalam menghitung harga pokok produksi dan perkiraan laba.

Tahapan yang akan dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Melakukan observasi ke Tiban Jaya Rotan Malang.
2. Melakukan wawancara dengan pemilik atau pihak terkait.
3. Mengumpulkan data mengenai biaya produksi yang terkait dengan pesanan.
4. Mengelompokkan dan mengidentifikasi data biaya produksi kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.
5. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang digunakan oleh Tiban Jaya Rotan.
6. Melakukan perhitungan harga jual berdasarkan metode perusahaan dan metode *Job Order Costing*.

7. Melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Job Order Costing*.
8. Melakukan perhitungan harga jual berdasarkan metode perusahaan dan metode *Job Order Costing*.
9. Menganalisis perolehan laba dengan membandingkan antara perhitungan perusahaan dengan perhitungan *Job Order Costing*.
10. Menarik kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Tiban Jaya Rotan adalah unit usaha yang dimiliki dan didirikan oleh Bapak Imam Budiono, kantor dan tempat produksi berlokasi di Jalan Pahlawan No. 249A Kelurahan Balearjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Tiban Jaya Rotan Malang merupakan pusat kerajinan berbahan baku rotan yang terbesar di Kota Malang. Hal ini dibuktikan dengan Tiban Jaya Rotan sebagai pemasok untuk pedagang *furniture* rotan di Kota Malang. Tiban Jaya Rotan Malang juga menerima pesanan untuk skala besar dan kecil. Adapun produk yang diproduksi oleh Tiban Jaya Rotan adalah kursi teras, kursi santai, kursi makan, sofa rotan, kursi gantung, sketsel dan produk berbahan rotan lainnya.

4.1.2 Sejarah Unit Usaha

Tiban Jaya Rotan adalah usaha yang bergerak di bidang industri kreatif yang memproduksi *furniture* berbahan dasar rotan dan rotan sintetis. Pendiri Tiban Jaya Rotan adalah Bapak Imam Budiono. Tahun 1986 bapak Imam Budiono merintis usahanya di Kota Probolinggo. Awal merintis usahanya bapak Imam Budiono hanya menjadi *reseller* produk mebel yang diambil dari pabrik orang lain. Menurutnya jika hanya menjadi *reseller* kurang menguntungkan, lalu bapak Imam Budiono berinisiatif untuk membeli sisa ekspor di pabrik mebel lalu dijual kembali dan menghasilkan keuntungan yang cukup besar.

Ketika di Probolinggo Bapak Imam menyewa toko untuk usahanya dan diberi nama Tiban Jaya. Nama Tiban Jaya berasal dari nama masjid yang berada di depan tokonya ketika di Probolinggo. Pada tahun 2007 bapak Imam Budiono pindah ke Malang, dan memulai untuk membuka usaha mebel berbahan baku rotan dengan cara memproduksi sendiri. Awalnya beliau tidak mengetahui bagaimana cara membuat mebel rotan, beliau hanya mengetahui cara mendesain model mebel saja. Sehingga untuk memulai usahanya bapak Imam Budiono merekrut empat orang karyawan yang bertugas untuk membantunya membuat mebel dan sekarang karyawan tetap bagian produksi sudah berkembang menjadi 14 orang.

Selain menerima pesanan untuk partai besar dan partai kecil Tiban Jaya Rotan juga menerima *supplier* untuk pedagang-pedagang kecil di Kota Malang. Bapak Imam Budiono menerapkan sistem kepercayaan kepada pelanggan *supplier* nya, barang dibayarkan kepada Bapak Imam Budiono jika barang yang dijual oleh suppliernya sudah laku. Dalam berbisnis prinsip yang diterapkan oleh Bapak Imam Budiono adalah dapat menyenangkan hati orang lain. Karena beliau yakin dengan prinsip ini maka akan terjalin hubungan kekeluargaan dan ikatan emosional yang erat dan akan mendatangkan rezeki. Bapak Imam Budiono juga selalu menerapkan prinsip bekerja dengan disiplin dan jujur.

4.1.3 Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran pertama yang diterapkan oleh Tiban Jaya Rotan adalah dengan memperhatikan spesifikasi produk, dimana setiap produk harus memiliki persyaratan kualitas material yang baik. Tiban Jaya Rotan juga selalu

memperbaharui model produknya, sehingga model produknya tidak ketinggalan zaman. Tujuan dari pemasaran dengan memperhatikan spesifikasi produk adalah, agar terjadinya pemasaran dari mulut ke mulut oleh pelanggan karena kualitas dan desain produk yang dimiliki Tiban Jaya Rotan baik.

Aspek pemasaran yang kedua adalah saluran distribusi, Tiban Jaya Rotan mendistribusikan produknya langsung kepada konsumen dan para *resellernya*. Aspek pemasaran yang terakhir adalah promosi, Tiban Jaya Rotan mempromosikan produknya melalui berbagai media, antara lain website dengan nama web <http://tibanjayarotan.com/>, Instagram dengan nama pengguna @tibanjayarotan dan @jual_penyekat_ruangan, dan Facebook dengan nama pengguna Tiban Jaya Rotan Malang. Selain dari media sosial promosi Tiban Jaya Rotan juga berasal dari komunikasi dari mulut ke mulut oleh pelanggan karena banyak pelanggan yang merasa puas dengan desain dan kualitas produk dari Tiban Jaya Rotan. Selain itu Tiban Jaya Rotan juga aktif dalam kegiatan-kegiatan pameran *furniture* untuk UMKM di Kota Malang yang sering diadakan oleh pemerintah daerah.

4.1.4 Aspek Operasional

Tiban Jaya Rotan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya dan untuk menghasilkan pendapatan melakukan produksi berdasarkan pesanan dari pelanggan. Tiban Jaya Rotan memproduksi furniture dalam beragam jenis yaitu Kursi Santai, Kursi Teras, Sketsel, Kursi Makan, Sofa Rotan, Kursi Gantung, dan aksesoris lainnya berbahan dasar rotan dan rotan sintetis. Proses dalam produksi antara lain :

1. Mendesain Produk

Tahapan awal dalam membuat produk adalah dengan menentukan desain seperti apa yang akan diproduksi. Pembuatan desain dilakukan oleh Bapak Budiono selaku pimpinan atau Firman selaku karyawan, tetapi pelanggan juga bisa melakukan desain sendiri terhadap produk yang diinginkannya.

2. Membuat Kerangka

Setelah dari tahap desain, bagian kantor memberi contoh desain ke bagian pembuatan kerangka dan bagian anyaman untuk dipahami. Dalam tahapan membuat kerangka, bahan baku yang digunakan tergantung dari produk yang dipesan oleh pelanggan. Bahan baku untuk membuat kerangka umumnya adalah besi atau kayu.

3. Menganyam

Tahapan setelah kerangka untuk produk telah selesai, bagian kerangka dialihkan ke bagian anyaman. Pada tahapan ini karyawan melakukan anyaman untuk produk. Bahan baku untuk menganyam adalah rotan asli atau rotan sintetis.

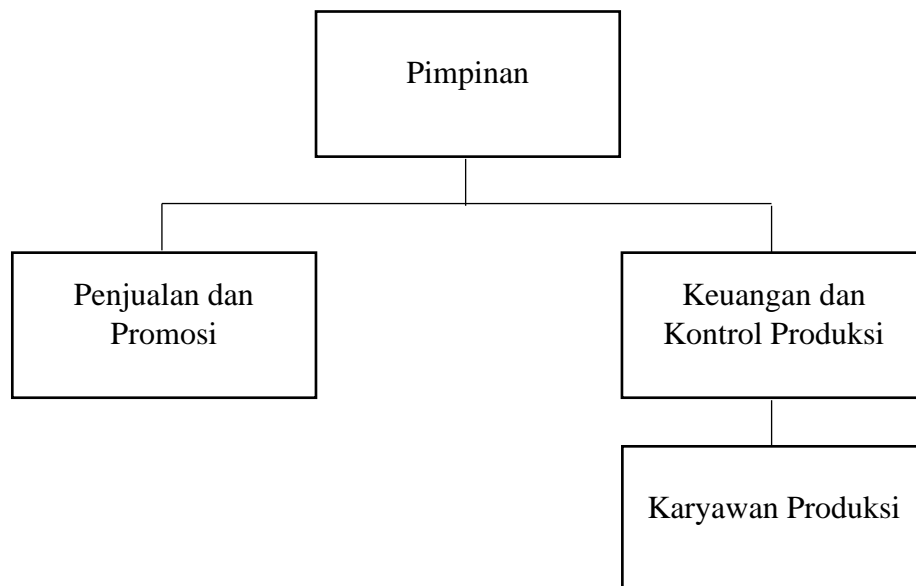
4. Finishing

Tahap terakhir adalah tahap penyelesaian (*finishing*), pada tahap ini produk yang telah selesai dianyam langsung masuk ke tahap pengampelasan agar produk menjadi halus. Setelah tahap pengampelasan produk selesai, produk di cek oleh bagian kontrol produk dan siap untuk diantar atau diambil oleh pelanggan.

4.1.5 Aspek Organisasi dan Sumber Daya Manusia

Penerapan struktur organisasi pada Tiban Jaya Rotan masih sangat sederhana. Wewenang diberikan langsung dari pimpinan kepada bagian penjualan dan promosi dan kepada bagian keuangan dan kontrol produksi. Karyawan bertanggung jawab langsung kepada bagian keuangan dan kontrol produksi.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Tiban Jaya Rotan Malang



Berdasarkan gambar struktur organisasi di atas, maka berikut penjelasan tugas dari bagian-bagian tersebut yaitu :

1. Pimpinan

Pimpinan dari Tiban Jaya Rotan adalah Bapak Imam Budiono. Tugas dari pimpinan Tiban Jaya Rotan adalah merencanakan, menjalankan dan mengawasi seluruh kegiatan unit usaha dan mengawasi kegiatan dari para karyawan dan

pelanggan. Selain itu pimpinan juga bertanggung jawab atas pembuatan dan pengambilan keputusan di unit usaha.

2. Penjualan dan Promosi

Bagian penjualan dan promosi Tiban Jaya Rotan dijalankan oleh Candra Eka. Tugas dari bagian penjualan dan promosi adalah berhubungan langsung dengan pelanggan yang ingin membeli produk, menyiapkan desain untuk produksi, dan melakukan kegiatan promosi pada sosial media Tiban Jaya Rotan. Bagian penjualan dan promosi bertanggung jawab langsung kepada bagian keuangan dan kontrol produksi mengenai penjualan dan bertanggung jawab langsung juga kepada pimpinan mengenai penjualan dan promosi.

3. Keuangan dan Kontrol Produksi

Bagian keuangan dan kontrol produksi Tiban Jaya Rotan dijalankan oleh Firman. Tugas dari bagian keuangan dan kontrol produksi adalah mengatur keuangan unit usaha yang berkaitan dengan pemasukan dan pengeluaran, membuat perkiraan biaya produksi, pembelian bahan baku dan melakukan transaksi kepada *supplier* bahan baku, membayar gaji karyawan, mengontrol jalannya produksi dan mengontrol kualitas produk siap jual. Bagian keuangan dan kontrol produksi bertanggung jawab kepada pimpinan mengenai keuangan unit usaha dan kinerja karyawan.

4. Karyawan Produksi

Karyawan produksi pada Tiban Jaya Rotan berjumlah 14 orang. Karyawan produksi bertugas untuk membuat produk. Untuk sistem penggajian Tiban Jaya Rotan menerapkan sistem upah borongan. Upah borongan adalah pemberian upah

berdasarkan banyaknya hasil produk yang dihasilkan oleh karyawan dan tidak tergantung pada waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan produk tersebut.

4.1.6 Aspek Keuangan

Setiap usaha membutuhkan laporan keuangan yang berguna untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan unit usahanya. Informasi keuangan dapat memberikan gambaran kinerja suatu unit usaha yang bisa menjadi dasar keputusan di masa depan. Tiban Jaya Rotan belum pernah membuat laporan keuangan selama 15 tahun berdiri. Hal ini disebabkan karena Tiban Jaya Rotan tidak melakukan pencatatan keuangan dengan lengkap sehingga mengalami kesulitan untuk menyusun laporan keuangan. Pencatatan keuangan yang tidak lengkap menyebabkan Tiban Jaya Rotan belum dapat menghitung dengan tepat dan menghitung harga pokok produksi hanya berdasarkan asumsi.

4.2 Pembahasan

Peneliti mendapatkan data berasal dari hasil wawancara langsung dengan Bapak Imam Budiono selaku pimpinan, Firman selaku bagian keuangan dan kontrol produksi dan untuk lebih menggali kebenaran informasi penulis juga mewawancarai Subandi salah satu karyawan produksi di Tiban Jaya Rotan Malang. Hasil wawancara peneliti dengan narasumber selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Adapun perhitungan biaya pada Tiban Jaya Rotan masih berupa data kasar dalam artian data biaya belum dicatat lengkap dan biaya belum dikelompokkan secara terperinci selama masa berdirinya.

Demi memenuhi kebutuhan penelitian dalam periode waktu yang dibutuhkan, pada penelitian ini menetapkan untuk mengambil data produksi pesanan kursi *industrial chair* oleh Pesen Kopi sebanyak 78 unit kursi pada bulan Desember 2020 dan data produksi pesanan kursi teras jenis gentong sebanyak 10 unit kursi pada bulan Desember 2020. Untuk pengerjaan kursi jenis *industrial chair* membutuhkan waktu 19 hari dan untuk pengerjaan kursi teras jenis gentong membutuhkan waktu 4 hari.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 Maret 2021 yang disampaikan oleh Firman selaku bagian keuangan dan kontrol produksi

“adapun biaya yang terkait dengan produksi kursi *industrial chair* dan kursi teras jenis gentong pada Desember 2020 biaya bahan baku yang terdiri dari besi kayu rotan, rotan poles, rotan sintetis, kayu, kayu rotan, dan rotan kubu sedangkan biaya penolong yang dibutuhkan adalah paku sekrup. Untuk tenaga kerja melibatkan semua karyawan bagian produksi dengan upah bagian pembuatan kerangka Rp 60.000 per produk dan untuk penganyaman adalah Rp 50.000 per produk. Dan untuk biaya lain-lain adalah penggunaan biaya listrik pabrik dan biaya air untuk toilet karyawan”.

Berkenaan dengan produksi berupa pesanan, maka digunakan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing*. Sebelum melakukan perhitungan harga pokok produksi, maka akan dilakukan pengidentifikasian biaya produksi dan pengelompokkan biaya produksi. Yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca memahami selama proses produksinya biaya-biaya terkait aktivitas produksi tergolong kedalam biaya apa saja.

4.2.1 Pengidentifikasian Biaya Produksi

Sebelum melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* maka harus dilakukan identifikasi biaya

produksi dan pengelompokan biaya. Tujuan pengidentifikasian biaya adalah untuk menentukan biaya apa saja yang dikeluarkan selama proses produksi pesanan. Biaya untuk pesanan *industrial chair* dan kursi teras jenis gentong antara lain : Besi beton untuk kerangka, kayu rotan, rotan sintetis, rotan poles, paku sekrup, kayu untuk kerangka, biaya pembuatan kerangka, biaya penganyaman, biaya listrik, biaya air, biaya perawatan peralatan dan mesin, biaya penyusutan mesin dan biaya penyusutan gedung.

4.2.2 Pengelompokan Biaya Produksi

Setelah dilakukan identifikasi terhadap biaya produksi maka tahapan selanjutnya adalah melakukan pengelompokan terhadap biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berikut ini yang termasuk ke dalam kelompok biaya :

1. Biaya Bahan Baku

Menurut Sofia dan Septian (2013) Biaya bahan baku adalah biaya yang diperoleh dari semua bahan yang akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses hingga menjadi barang jadi). Jenis bahan yang termasuk kedalam biaya bahan baku untuk *industrial chair* adalah besi, kayu rotan, rotan poles dan rotan sintetis. Sedangkan yang termasuk bahan baku untuk kursi teras jenis gentong adalah kayu, kayu rotan, rotan poles, dan rotan kubu.

2. Biaya Tenaga Kerja

Menurut Sofia dan Septian (2013) Biaya tenaga kerja langsung atau yang disebut upah langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja

(karyawan) yang dilibatkan secara langsung dalam proses produksi. Bagian yang termasuk kedalam tenaga kerja adalah karyawan produksi. Sedangkan untuk bagian penjualan dan promosi dan untuk bagian keuangan dan kontrol produksi tidak dimasukkan ke dalam biaya tenaga kerja dikarenakan kedua orang tersebut adalah anak dari pimpinan sekaligus pemilik usaha. Dan sudah disepakati bahwasannya kedua bagian tersebut digaji sesuai keuntungan dari penjualan perbulan Tiban Jaya Rotan.

3. Biaya Overhead Pabrik

Menurut Sofia dan Septian (2013) Biaya *overhead* pabrik adalah keseluruhan biaya yang terkait dengan biaya namun tidak bisa ditelusuri ke biaya produksi dengan cara yang ekonomis. Pada biaya *overhead* terdapat biaya bahan baku penolong paku sekrup dan ampelas. Lalu biaya operasional produksi berupa biaya listrik, biaya air, biaya pemeliharaan mesin dan peralatan, dan biaya penyusutan mesin dan gedung.

4.2.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Oleh Perusahaan

Menurut biaya produksi yang telah dikelompokkan, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan agar mengetahui harga pokok produksinya. Berikut merupakan cara perhitungan biaya untuk harga pokok produksi pada Tiban Jaya Rotan, yaitu :

1. Biaya Bahan Baku

Sebagaimana yang disampaikan oleh Firman selaku bagian keuangan dan kontrol produksi pada wawancara tanggal 4 Maret 2021 :

“Bahan baku yang digunakan untuk membuat *industrial chair* adalah 1 kg besi dan 1 kg kayu rotan sebagai kerangka kursi, lalu 1/2 kg rotan poles dan 1/2 kg rotan sintetis sebagai bahan untuk anyaman. Sedangkan untuk pembuatan kursi teras jenis gentong membutuhkan 2 meter kayu dan 1 kg kayu rotan untuk kerangka kursi lalu 2,5 kg rotan poles dan 5 kg rotan kubu sebagai bahan anyaman kursi.”

Biaya bahan baku dihitung dengan cara mengalikan jumlah kuantitas bahan baku yang digunakan dengan harga beli bahan baku. Berikut rincian perhitungan bahan baku yang dibutuhkan dalam proses pembuatan *industrial chair* sebanyak 78 unit pada bulan Desember 2020 untuk memenuhi pesanan dari Pesan Kopi. Bahan baku dasar dari pembuatan kursi *industrial chair* yaitu besi untuk kerangka kaki kursi yang dijual Rp 135.000 per kilogram dengan panjang 10 meter per kilogram besi. Untuk membuat satu unit kerangka kursi *industrial chair* membutuhkan 1 kilogram besi.

Bahan baku selanjutnya untuk membuat kerangka pinggiran kursi adalah kayu rotan, harga kayu rotan Rp 80.000 per kilogram dengan panjang 2 meter per kilogram kayu rotan. Untuk satu unit kursi membutuhkan 1 kilogram kayu rotan. Bahan baku selanjutnya adalah rotan poles, harga rotan poles Rp 66.000 per kilogram. Untuk membuat satu unit kursi membutuhkan 1/2 kilogram rotan poles, artinya satu unit kursi mengeluarkan biaya Rp 33.000 untuk bahan baku rotan poles. Dan bahan baku yang terakhir untuk kursi *industrial chair* adalah rotan sintetis, harga rotan sintetis Rp 60.000 per kilogramnya. Untuk membuat satu unit kursi membutuhkan 1/2 kilogram rotan sintetis , artinya satu unit kursi mengeluarkan biaya Rp 30.000 untuk bahan baku rotan sintetis.

Tabel 4.1
Biaya Bahan Baku *Industrial Chair* (78 unit)

Nama Bahan	Kebutuhan Pesanan	Harga Satuan	Total
Besi	78kg	Rp135.000,00	Rp10.530.000,00
Kayu Rotan	78kg	Rp 80.000,00	Rp 6.240.000,00
Rotan Poles	39kg	Rp66.000,00	Rp 2.574.000,00
Rotan Sintetis	39 kg	Rp 60.000,00	Rp 2.340.000,00
Total			Rp 21.684.000,00

Sumber : data diolah, 2021

Bahan baku yang dibutuhkan untuk kursi teras jenis gentong adalah kayu untuk kerangka kursi dengan harga beli Rp 13.000 per meter. Untuk membuat satu kerangka kursi membutuhkan 2 meter kayu, artinya satu kerangka kursi mengeluarkan biaya Rp 26.000 untuk satu kerangka kursi. Bahan baku selanjutnya untuk membuat kursi adalah kayu rotan dengan harga beli Rp 80.000 per kilogram dengan panjang 2 meter per kilogramnya. Untuk membuat kerangka kursi dibutuhkan 1 kilogram kayu rotan, artinya mengeluarkan biaya Rp 80.000 untuk bahan baku kayu rotan. Bahan baku selanjutnya untuk membuat kerangka kursi adalah rotan poles dengan harga beli Rp 66.000 per kilogram. Untuk satu kerangka kursi membutuhkan 2,5 kilogram rotan poles, artinya satu kerangka kursi mengeluarkan biaya Rp 165.000 untuk bahan baku rotan poles. Bahan baku yang terakhir adalah rotan kubu untuk dianyam dengan harga beli Rp 25.000 per kilogram. Untuk satu buah kursi teras jenis gentong membutuhkan 5 kilogram rotan kubu, artinya satu buah kursi mengeluarkan biaya Rp 125.000 untuk rotan kubu.

Tabel 4.2
Biaya Bahan Baku Kursi Teras Jenis Gentong (10 unit)

Nama Bahan	Kebutuhan Pesanan	Harga Satuan	Total Biaya
Kayu	20 m	Rp 13.000,00	Rp 260.000,00
Kayu Rotan	10 kg	Rp 80.000,00	Rp 800.000,00
Rotan Poles	25kg	Rp 66.000,00	Rp1.650.000,00
Rotan Kubu	50kg	Rp 25.000,00	Rp 1.250.000,00
TOTAL			Rp3.960.000,00

Sumber : data diolah, 2021

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja terkait dengan produksi untuk menghasilkan produk. Berdasarkan wawancara dengan Firman selaku bagian keuangan dan kontrol produksi pada tanggal 4 Maret 2021 terkait dengan perhitungan biaya tenaga kerja *“Tiban Jaya Rotan menerapkan sistem upah borongan. Upah borongan adalah pemberian upah berdasarkan banyaknya hasil produk yang dihasilkan oleh karyawan dan tidak tergantung pada waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan produk tersebut”*. Berdasarkan Pada bagian produksi Tiban Jaya Rotan memiliki dua departemen yaitu :

a. Departemen Pembuatan Kerangka

Tugas dari departemen pembuatan kerangka adalah membuat kerangka produk sebelum dianyam. Pada departemen ini terdiri dari 3 orang karyawan. Gaji departemen pembuatan kerangka adalah Rp 60.000 per produk.

b. Departemen Penganyaman

Tugas dari departemen penganyaman adalah menganyam produk yang sudah dibentuk kerangkanya oleh departemen pembuatan kerangka dan

melakukan tahap *finishing*. Departemen penganyaman memiliki karyawan berjumlah 11 orang dengan gaji Rp 50.000 per produk.

Proses produksi kursi *industrial chair* membutuhkan waktu 15 hari untuk pembuatan kerangka dengan rata-rata satu orang karyawan dapat menyelesaikan lima kerangka kursi *industrial chair* per hari. Jadi untuk proses pembuatan 78 kerangka kursi mengeluarkan biaya Rp 4.680.000. Untuk proses penganyaman kursi *industrial chair* membutuhkan waktu 4 hari dengan rata-rata satu orang karyawan mampu menganyam dua unit kursi *industrial chair* per hari dan total masing-masing karyawan mampu menganyam tujuh unit kursi. Jadi untuk proses penganyaman 78 kursi *industrial chair* mengeluarkan biaya Rp 3.900.000. Total biaya tenaga kerja untuk 78 unit *industrial chair* adalah Rp 8.580.000 dengan total waktu pengerjaan 18 hari.

Tabel 4.3
Biaya Tenaga Kerja *Industrial Chair* (78 unit)

Jenis Pekerjaan	Gaji Per Produk	Total Produk	Total Biaya
Pembuat Kerangka	Rp60.000,00	78	Rp4.680.000,00
Anyaman	Rp 50.000,00	78	Rp 3.900.000,00
Total			Rp 8.580.000,00

Sumber : data diolah, 2021

Proses produksi 10 unit kursi teras jenis gentong membutuhkan waktu dua hari untuk pembuatan kerangka dengan rata-rata karyawan dapat membuat kerangka kursi dua unit per hari. Jadi biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk membuat 10 kerangka kursi teras jenis gentong adalah Rp 600.000. Untuk proses penganyaman membutuhkan waktu satu hari dengan jumlah 10 tenaga kerja. Jadi biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk menganyam 10 kursi teras jenis

gentong Rp 500.000. Total biaya tenaga kerja untuk 10 unit kursi teras jenis gentong adalah Rp 1.100.000 dengan total waktu pengerjaan empat hari.

Tabel 4.4
Biaya Tenaga Kerja Kursi Teras Jenis Gentong (10 unit)

Jenis Pekerjaan	Gaji Per Produk	Total Produk	Total Biaya
Pembuat Kerangka	Rp60.000,00	10	Rp600.000,00
Anyaman	Rp50.000,00	10	Rp 500.000,00
Total			Rp 1.100.000,00

Sumber : data diolah, 2021

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Firman selaku bagian keuangan dan kontrol produksi terdapat beberapa komponen biaya lain-lain *overhead* yang dibebankan ke dalam harga pokok produksi. Berikut adalah informasi mengenai biaya *overhead* aktual yang dikeluarkan Tiban Jaya Rotan berdasarkan hasil penelitian :

a. Biaya penolong

Terdapat satu bahan baku penolong pada produksi pesanan kursi *industrial chair* yaitu paku sekrup. Untuk pembuatan 78 unit kursi *industrial chair* membutuhkan 4 kilogram paku sekrup dengan harga satuan Rp 40.000 per kilogram. Total biaya penolong untuk 78 unit kursi *industrial chair* adalah Rp 160.000.

Tabel 4.5
Biaya Bahan Penolong *Industrial Chair* (78 unit)

Nama	Jumlah	Harga Satuan	Total Biaya
Paku Sekrup	4 kg	Rp40.000,00	Rp 160.000,00

Sumber : data diolah, 2021.

Bahan penolong untuk 10 unit kursi teras jenis gentong membutuhkan satu biaya bahan penolong yaitu paku sekrup. Untuk 10 unit kursi teras jenis gentong membutuhkan 2 kg paku sekrup dengan harga satuan Rp 40.000. Total biaya bahan penolong untuk 10 unit kursi jenis gentong adalah Rp 80.000.

Tabel 4.6
Biaya Bahan Penolong Kursi Teras Jenis Gentong (10 unit)

Nama	Jumlah	Harga Satuan	Total Biaya
Paku Sekrup	2kg	Rp40.000,00	Rp 80.000,00

Sumber : data diolah, 2021.

b. Biaya Listrik

Total biaya listrik pabrik bulan Desember 2020 Rp 350.000 dibagi 30 hari menghasilkan Rp 11.666 per hari. Untuk pengerjaan kursi *industrial chair* membutuhkan waktu 19 hari, sehingga total biaya listrik yang dikeluarkan untuk pengerjaan kursi *industrial chair* adalah Rp 221.654.

Tabel 4.7
Biaya Listrik *Industrial Chair*

Keterangan	Biaya/Bulan	Biaya/Hari	Waktu Penyelesaian	Total Biaya
Biaya Listrik	Rp350.000,00	Rp 11.666,67	19 Hari	Rp 221.654

Sumber : data diolah, 2021.

Pengerjaan kursi teras jenis gentong membutuhkan waktu empat hari, sehingga total biaya listrik yang digunakan untuk kursi jenis gentong adalah Rp 46.666 dibulatkan menjadi Rp 47.000.

Tabel 4.8
Biaya Listrik Kursi Teras Jenis Gentong

Keterangan	Biaya/Bulan	Biaya/Hari	Waktu Penyelesaian	Total Biaya
Biaya Listrik	Rp350.000,00	Rp 11.666,67	4 Hari	Rp 47.000

Sumber : Data diolah, 2021.

c. Biaya Air

Total biaya air untuk toilet pabrik bulan Desember 2020 Rp 80.000 dibagi 30 hari menghasilkan Rp 2.666 per hari. Untuk pengerjaan kursi *industrial chair* membutuhkan waktu 19 hari, sehingga total biaya air yang dikeluarkan untuk pengerjaan kursi *industrial chair* adalah Rp 50.654

Tabel 4.9
Biaya Air Industrial Chair

Keterangan	Biaya/Bulan	Biaya/Hari	Waktu Penyelesaian	Total Biaya
Biaya Air	Rp80.000,00	Rp2.666,67	19Hari	Rp50.654

Sumber : Data diolah, 2021.

Pengerjaan kursi teras jenis gentong membutuhkan waktu empat hari, sehingga total biaya listrik yang digunakan untuk kursi jenis gentong adalah Rp 10.666 dibulatkan menjadi Rp 11.000.

Tabel 4.10
Biaya Air (Kursi Teras Jenis Gentong)

Keterangan	Biaya/Bulan	Biaya/Hari	Waktu Penyelesaian	Total Biaya
Biaya Air	Rp80.000,00	Rp 11.666,67	4 Hari	Rp46.664

Sumber : Data diolah, 2021.

Perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dirangkum dalam tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.11
Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Tiban Jaya Rotan

Keterangan	Total Biaya (<i>Industrial Chair</i>)	Total Biaya (Kursi Jenis Gentong)
Biaya Bahan Baku	Rp 21.684.000	Rp 3.960.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 8.580.000	Rp 1.100.000
Biaya Overhead	Rp 432.308	Rp 173.664
Total Harga Pokok Produksi	Rp 30.696.308	Rp 5.233.664

Sumber : Data diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 4.10 total biaya produksi untuk *industrial chair* sebanyak 78 unit adalah Rp 30.696.308. Dan total biaya produksi untuk kursi teras jenis gentong sebanyak 10 unit adalah Rp 5.233.664. Setelah dilakukan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan, maka selanjutnya dapat dilakukan perhitungan harga jual menurut perusahaan. Keputusan dalam menetapkan harga jual merupakan keputusan yang penting karena keputusan ini berkenaan langsung dengan konsumen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Firman selaku bagian keuangan dan bagian kontrol produksi dalam menentukan harga jualnya Tiban Jaya Rotan mengambil keuntungan 15% dari harga pokok produksi masing-masing produk karena untuk tingkat kesulitan pembuatan produk dikategorikan sedang atau tidak terlalu sulit. Berikut merupakan perhitungan harga jual berdasarkan perhitungan perusahaan :

a. *Industrial Chair*

Tabel 4.12
Penentuan Harga Jual *Industrial Chair* oleh Perusahaan

Harga Pokok Produksi	Rp 30.696.308
Harga Per Unit	Rp 393.542
Laba yang diharapkan (15%)	Rp 59.031
Harga jual yang ditetapkan	Rp 452.573

Penentuan harga jual pada *industrial chair* didapat melalui harga pokok produksi sebesar Rp 30.682.000 dibagi dengan 78 unit kursi menghasilkan Rp 393.542 lalu dikalikan dengan 15% sesuai dengan laba yang diharapkan menghasilkan harga jual Rp 452.573 perusahaan membulatkan menjadi Rp 453.000. Harga jual per unit yang ditetapkan oleh perusahaan untuk *industrial chair* adalah Rp 453.000.

b. Kursi Teras Jenis Gentong

Tabel 4.13
Penentuan Harga Jual Kursi Teras Jenis Gentong oleh Perusahaan

Harga Pokok Produksi	Rp 5.233.664
Harga Per Unit	Rp 523.366
Laba yang diharapkan (15%)	Rp 78.504
Harga jual yang ditetapkan	Rp 601.870

Sumber : Data diolah, 2021.

Penentuan harga jual pada kursi teras jenis gentong didapat melalui harga pokok produksi sebesar Rp 5.233.664 dibagi dengan 10 unit kursi menghasilkan Rp 523.366 lalu dikalikan dengan 15% sesuai dengan laba yang diharapkan menghasilkan harga jual Rp 601.870 perusahaan membulatkan menjadi Rp 602.000. Harga jual per unit yang ditetapkan oleh perusahaan untuk kursi teras jenis gentong adalah Rp 602.000.

4.2.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut Job Order Costing

Metode perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* mengklasifikasikan biaya produksi menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Dalam menghitung biaya per unit produk dihitung dengan cara membagi total biaya pesanan dengan jumlah unit

produk yang dihasilkan dari pesanan tersebut. Di dalam sistem *job order costing* terdapat kartu harga pokok pesanan (*job cost sheet*) sebagai dokumen yang digunakan mengakumulasi biaya ke dalam pesanan tertentu. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* pada Tiban Jaya Rotan dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku metode *job order costing*

Bahan baku yang dibeli untuk membuat 78 unit kursi adalah besi sebanyak 48 kg, kayu rotan 78 kg, dan rotan poles 39 kg sebagai kerangka untuk *industrial chair*. Rotan sintetis 39 kg untuk anyaman kursi.

Tabel 4.14
Biaya Bahan Baku Kursi *Industrial Chair* 78 unit JOC

Nama Bahan	Kebutuhan Pesanan	Harga Satuan	Total
Besi	78kg	Rp 135.000,00	Rp 10.530.000,00
Kayu Rotan	78kg	Rp 80.000,00	Rp 6.240.000,00
Rotan Poles	39kg	Rp 66.000,00	Rp 2.574.000,00
Rotan Sintetis	39 kg	Rp 60.000,00	Rp 2.340.000,00
Total			Rp 21.684.000,00

Sumber : data diolah, 2021.

Bahan baku yang dibeli untuk 10 unit adalah kayu 20 m, kayu rotan 10 kg, dan rotan poles 25 kg untuk pembuatan kerangka kursi. Rotan kubu 50 kg untuk anyaman kursi.

Tabel 4.15
Biaya Bahan Baku Kursi Teras Jenis Gentong 10 unit JOC

Nama Bahan	Kebutuhan Pesanan	Harga Satuan	Total Biaya
Kayu	20 m	Rp 13.000,00	Rp 260.000,00
Kayu Rotan	10 kg	Rp 80.000,00	Rp 800.000,00
Rotan Poles	25kg	Rp 66.000,00	Rp 1.650.000,00
Rotan Kubu	50kg	Rp 25.000,00	Rp 1.250.000,00
TOTAL			Rp 3.960.000,00

Sumber : data diolah, 2021.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung metode *job order costing*

Tenaga kerja langsung pada Tiban Jaya Rotan terbagi menjadi dua departemen, yaitu departemen pembuatan kerangka dan departemen penganyaman. Karyawan bagian produksi bekerja dengan waktu kerja : Senin-Jum'at mulai pukul 08.00 – 16.00 dengan waktu istirahat 12.00-13.00. Total karyawan bagian produksi ada 14 orang yang terbagi atas 3 orang berada di departemen pembuatan kerangka dan 11 orang berada pada departemen penganyaman. Sistem gaji yang diterapkan oleh Tiban Jaya Rotan adalah sistem upah borongan, dimana karyawan akan diberikan upah sesuai dengan produk yang dihasilkannya. Gaji dari karyawan departemen pembuatan kerangka adalah Rp 60.000 sedangkan gaji dari karyawan departemen penganyaman adalah Rp 50.000.

Tabel 4.16
Biaya Tenaga Kerja *Industrial Chair* 78 unit JOC

Jenis Pekerjaan	Gaji Per Produk	Total Produk	Total Biaya
Pembuat Kerangka	Rp60.000,00	78	Rp 4.680.000,00
Anyaman	Rp 50.000,00	78	Rp 3.900.000,00
Total			Rp 8.580.000,00

Sumber : Data Diolah, 2021.

Tabel 4.17
Biaya Tenaga Kerja Kursi Teras Jenis Gentong 10 unit JOC

Jenis Pekerjaan	Gaji Per Produk	Total Produk	Total Biaya
Pembuat Kerangka	Rp60.000,00	10	Rp600.000,00
Anyaman	Rp50.000,00	10	Rp 500.000,00

Sumber : Data diolah, 2021.

3. Biaya *Overhead* Pabrik metode *job order costing*

Biaya *overhead* pabrik pada metode *job order costing* menentukan akurasi pada penentuan keseluruhan jumlah harga pokok produksi. Pada biaya *overhead* pabrik Tiban Jaya Rotan belum memasukkan semua unsur biaya *overhead* pabrik. Dalam menentukan biaya *overhead* pabrik Tiban Jaya Rotan hanya memasukkan biaya bahan penolong, biaya listrik dan biaya air. Berdasarkan wawancara dengan Subandi selaku karyawan bagian produksi bagian penganyaman terdapat biaya bahan penolong untuk tahap finishing yaitu ampelas. Sementara ampelas tidak disebutkan dan dimasukkan kedalam perhitungan biaya produksi oleh Firman selaku bagian keuangan dan kontrol produksi. Dan berdasarkan wawancara dengan terdapat juga biaya yang dikeluarkan setiap bulan tetapi tidak dimasukkan kedalam perhitungan biaya produksi yaitu biaya reparasi dan pemeliharaan mesin gergaji kayu dan mesin las. Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat juga biaya yang harusnya dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi dan dikelompokkan kedalam biaya *overhead* pabrik yaitu biaya penyusutan mesin dan peralatan, biaya penyusutan kendaraan dan gedung. Hal ini menyebabkan tidak tepatnya hasil dari harga pokok produksi dan tidak akuratnya harga jual.

Tabel 4.18
Biaya Air dan Listrik *Industrial Chair JOC*

Daftar Biaya	Biaya/bulan	Biaya/hari	Waktu Penyelesaian	Total Biaya
Biaya Air	Rp 80.000	Rp 2.666	19 Hari	Rp 50.654
Biaya Listrik	Rp 350.000	Rp 11.666	19 Hari	Rp 221.654
Total Biaya Air dan Listrik				Rp 272.308

Sumber : Data diolah, 2021.

Tabel 4.19
Biaya Air dan Listrik Kursi Teras Jenis Gentong *JOC*

Daftar Biaya	Biaya/bulan	Biaya/hari	Waktu Penyelesaian	Total Biaya
Biaya Air	Rp 80.000	Rp 2.666	4 Hari	Rp 10.666
Biaya Listrik	Rp 350.000	Rp 11.666	4 Hari	Rp 46.664
Total Biaya Air dan Listrik				Rp57.330

Sumber : Data diolah, 2021.

Tabel 4.20
Biaya Bahan Penolong *Industrial Chair JOC*

Nama	Jumlah	Harga Satuan	Total Biaya
Paku Sekrup	4kg	Rp40.000,00	Rp 160.000,00
Ampelas	1,5 m	Rp10.000,00	Rp 15.000,00
Total Biaya Bahan Penolong			Rp 175.000,00

Sumber : Data diolah, 2021.

Tabel 4.21
Biaya Bahan Penolong Kursi Teras Jenis Gentong *JOC*

Nama	Jumlah	Harga Satuan	Total Biaya
Paku Sekrup	2 kg	Rp40.000,00	Rp 80.000,00
Ampelas	1 m	Rp10.000,00	Rp 10.000,00
Total Biaya Bahan Penolong			Rp 90.000,00

Sumber : Data diolah, 2021.

Biaya penolong yang tidak dimasukkan oleh bagian keuangan Tiban Jaya Rotan adalah penggunaan ampelas untuk tahap finishing. Sehingga peneliti mengambil data penggunaan pemakaian dari salah satu karyawan bagian produksi departemen penganyaman. Perkiraan pemakaian ampelas untuk 78 unit *industrial chair* adalah 1,5 m dengan harga satuan Rp 10.000 per meter , Sehingga biaya

penolong untuk penggunaan 1,5 m ampelas pada 78 unit *industrial chair* adalah Rp 15.000. Perkiraan pemakaian ampelas untuk 10 unit kursi teras jenis gentong adalah 1 m dengan harga satuan Rp 10.000 per meter. Sehingga biaya penolong untuk penggunaan 1 m ampelas pada 10 unit kursi teras jenis gentong adalah Rp 10.000.

Tabel 4.22
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin (*Industrial Chair*) JOC

Nama	Jumlah Unit	Biaya Per Satuan	Total Biaya
Mesin Gergaji Kayu	1	Rp85.000,00	Rp85.000,00
Mesin Las Besi	1	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00
Total Biaya Reparasi dan Pemeliharaan			Rp 115.000,00

Sumber : Data diolah, 2021.

Tabel 4.23
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin (Kursi Teras Jenis Gentong) JOC

Nama	Jumlah Unit	Biaya Per Satuan	Total Biaya
Mesin Gergaji Kayu	1	Rp85.000,00	Rp85.000,00

Sumber : Data diolah, 2021.

Biaya yang tidak dimasukkan ke dalam biaya *overhead* pabrik adalah biaya reparasi dan pemeliharaan mesin. Padahal setiap bulannya untuk mesin gergaji kayu membutuhkan pemeliharaan berupa pemberian oli dengan biaya per satuannya adalah Rp 85.000. Setiap bulan juga terdapat pemeliharaan pada mesin las besi berupa pemberian pelumasan dengan biaya per satuan adalah Rp 30.000.

Tabel 4.24
Biaya Penyusutan Mesin (*Industrial Chair*)

Keterangan	Jumlah Unit	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan	
					Pertahun	Perbulan
Mesin Las Besi	1	Rp1.600.000	Rp350.000	8 Tahun	Rp89.583	Rp7.465
Gergaji	3	Rp 100.000	Rp -	4 Tahun	Rp8.333	Rp 2.083
Meteran	1	Rp 60.000	Rp -	4 Tahun	Rp5.000	Rp 1.248
Mesin Gergaji Kayu	1	Rp 3.400.000	Rp 800.000	16 Tahun	Rp233.333	Rp19.444
Total Penyusutan Mesin dan Peralatan Perbulan						Rp 30.240

Sumber : Data diolah, 2021.

Tabel 4.25
Biaya Penyusutan Mesin (Kursi Rotan Jenis Gentong)

Keterangan	Jumlah Unit	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan	
					Pertahun	Perbulan
MesinSerut Kayu	1	Rp1.000.000	Rp300.000	8 Tahun	Rp45.833	Rp3.819
Gergaji	3	Rp 100.000	Rp -	4 Tahun	Rp8.333	Rp 2.083
Meteran	1	Rp 60.000	Rp -	4 Tahun	Rp5.000	Rp 1.248
Mesin Gergaji Kayu	1	Rp 3.400.000	Rp 800.000	16 Tahun	Rp233.333	Rp19.444
Total Penyusutan Mesin dan Peralatan Perbulan						Rp 26.594

Sumber : Data diolah, 2021.

Biaya *overhead* yang tidak dimasukkan oleh Tiban Jaya Rotan adalah biaya penyusutan mesin. Untuk metode perhitungan penyusutan menggunakan metode penyusutan garis lurus dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Total biaya penyusutan mesin dan peralatan untuk *industrial chair* adalah Rp 30.240 per bulan dan untuk biaya penyusutan mesin dan peralatan untuk kursi teras jenis gentong adalah Rp 26.594 per bulan. Terdapat perbedaan biaya

penyusutan untuk *industrial chair* dengan biaya penyusutan kursi teras jenis gentong dikarenakan terdapat perbedaan penggunaan mesin.

Tabel 4.26
Biaya Penyusutan Bangunan dan Kendaraan (*Industrial Chair*)

Keterangan	Jumlah Unit	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan	
					Pertahun	Perbulan
Bangunan Pabrik	1	Rp100.000.000	Rp60.000.000	20 Tahun	Rp5.333.333	Rp444.444
Mobil Pickup	1	Rp 65.000.000	Rp 20.000.000	8 Tahun	Rp 2.916.666	Rp243.055
Total Biaya Penyusutan Bangunan dan Kendaraan						Rp 687.499

Sumber : Data diolah, 2021.

Tabel 4.27
Biaya Penyusutan Bangunan dan Kendaraan (Kursi Teras Jenis Gentong)

Keterangan	Jumlah Unit	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan	
					Pertahun	Perbulan
Bangunan Pabrik	1	Rp100.000.000	Rp60.000.000	20 Tahun	Rp5.333.333	Rp444.444
Mobil Pickup	1	Rp 65.000.000	Rp 20.000.000	8 Tahun	Rp 2.916.666	Rp 243.055
Total Biaya Penyusutan Bangunan dan Kendaraan						Rp 687.499

Sumber : Data diolah, 2021.

Perhitungan penyusutan bangunan dan kendaraan menggunakan metode penyusutan garis lurus. Biaya penyusutan untuk bangunan pabrik adalah Rp 444.444 dan biaya penyusutan mobil *pickup* adalah Rp 243.055 per bulannya. Biaya penyusutan ini berlaku untuk *industrial chair* dan kursi teras jenis gentong.

Tabel 4.28
Biaya Overhead Pabrik Metode *job order costing*

Jenis Biaya	<i>Industrial Chair</i>	Kursi Teras Jenis Gentong
Biaya Listrik dan Air	Rp 272.308	Rp 57.330
Biaya Bahan Penolong	Rp 175.000	Rp 90.000
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan mesin dan peralatan	Rp 115.000	Rp 85.000
Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan	Rp 30.240	Rp 26.594
Biaya Penyusutan Bangunan dan Kendaraan	Rp 687.499	Rp 687.499
Total Biaya Overhead Pabrik Metode <i>joc</i>	Rp 1.280.047	Rp 946.423

Sumber : Data diolah, 2021.

4. Harga Pokok Produksi dengan metode *job order costing*

Berdasarkan data diatas maka berikut adalah perhitungan harga pokok produksi dengan *job order costing* untuk 78 unit *industrial chair* dan 10 unit kursi teras jenis gentong :

Tabel 4.29
Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut *Job Order Costing*

Keterangan	Total Biaya (<i>Industrial Chair</i>)	Total Biaya (Kursi Jenis Gentong)
Biaya Bahan Baku	Rp 21.684.000	Rp 3.960.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 8.580.000	Rp 1.100.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 1.200.047	Rp 946.423
Total Harga Pokok Produksi	Rp 31.464.047	Rp 6.006.423

Sumber : Data diolah, 2021.

Dari tabel diatas diketahui bahwasannya total harga pokok produksi menggunakan metode *joc* untuk 78 unit *industrial chair* adalah Rp 31.464.047 dan total harga pokok produksi 10 unit kursi teras jenis gentong menggunakan metode *joc* adalah Rp 6.006.423. Setelah biaya diidentifikasi dan direkap sesuai dengan pengelompokannya, lalu di masukkan ke kartu harga pokok pesanan (*job cost*

sheet). Berikut kartu harga pokok pesanan pada pesanan *industrial chair* di Tiban Jaya Rotan

Tabel 4.30
Kartu Harga Pokok Pesanan Industrial Chair

Bulan Desember 2020

KARTU HARGA POKOK PESANAN

Pemesanan : Pesen Kopi Tanggal dipesan : 19-11-20
 Nama Produk : Industrial Chair Tanggal dimulai pekerjaan : 30-11-20
 Jumlah : 78 Unit Tanggal selesai dikerjakan : 28-12-20

Biaya Bahan Baku		Biaya Tenaga Kerja		BOP
Keterangan	Total	Keterangan	Total	Total
Besi	Rp 10.530.000	Dept. Pembuatan Kerangka	Rp 4.680.000	Rp 1.200.047
Kayu Rotan	Rp 6.240.000	Dept. Penganyaman	Rp 3.900.000	
Rotan Poles	Rp 2.574.000			
Rotan Sintetis	Rp 2.340.000			
	Rp 21.684.000		Rp 8.580.000	Rp 1.200.047

Bahan Baku : Rp 21.684.000
 Tenaga Kerja : Rp 8.580.000
 BOP : Rp 1.200.047
 Total : Rp 31.464.047

Harga Pokok Produksi Perunit : Rp 31.464.047 : 78 unit
 : Rp 403.385
 Harga Jual (15%) : Rp 464.000

Tabel 4.31
Kartu Harga Pokok Pesanan Kursi Teras Jenis Gentong

Bulan Desember 2020

KARTU HARGA POKOK PESANAN

Pemesanan : Pengecer Tanggal dipesan : 21-12-20
 Nama Produk : Kursi Teras Jenis Gentong Tanggal dimulai pekerjaan : 28-12-20
 Jumlah : 10 Unit Tanggal selesai dikerjakan : 31-12-20

Biaya Bahan Baku		Biaya Tenaga Kerja		BOP
Keterangan	Total	Keterangan	Total	Total
Kayu	Rp 260.000	Dept. Pembuatan Kerangka	Rp 600.000	Rp 946.423
Kayu Rotan	Rp 800.000	Dept. Penganyaman	Rp 500.000	
Rotan Poles	Rp 1.650.000			
Rotan Kubu	Rp 1.250.000			
	Rp 3.960.000		Rp 1.100.000	Rp 946.423

Bahan Baku : Rp 3.960.000
 Tenaga Kerja : Rp 1.100.000
 BOP : Rp 946.423
 Total : Rp 6.006.423

Harga Pokok Produksi Perunit : Rp 6.006.423 : 10 unit

: Rp 600.642

Harga Jual (15%) : Rp 691.000

Tabel 4.30 merupakan kartu harga pokok pesanan dari pesanan *industrial chair* di bulan Desember 2020. Untuk total harga pokok pesanan yang didapatkan Rp 31.464.047 yang merupakan hasil dari penjumlahan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Kemudian hasil harga pokok produksi dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi sejumlah 78 unit

menghasilkan harga Rp 403.385 per unit. Karena Tiban Jaya Rotan mengambil keuntungan 15% dari harga produksi per unit, maka harga jual yang didapatkan adalah Rp 463.892 dibulatkan menjadi Rp 464.000 per unit.

Table 4.31 merupakan kartu harga pokok pesanan kursi teras jenis gentong di bulan Desember 2020. Total harga pokok pesanan untuk 10 unit kursi teras jenis gentong adalah Rp 6.006.423. Cara perhitungan harga pokok produksi untuk kursi teras jenis gentong sama dengan perhitungan harga pokok produksi *industrial chair*. Biaya produksi kursi teras jenis gentong Rp 600.642, karena Tiban Jaya Rotan mengambil keuntungan 15% dari harga produks per unit, maka harga jual yang didapatkan adalah Rp 690.738 dibulatkan menjadi Rp 691.000 per unit.

Setelah menghitung dan menguraikan kedua metode perhitungan dalam menentukan harga pokok produksi yang tujuannya untuk mendapatkan harga jual yang akurat. Maka untuk melihat perbandingan antara harga pokok produksi oleh perusahaan dengan harga pokok produksi oleh metode *job order costing* sebagai berikut :

Tabel 4.32
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi *Industrial Chair*

Biaya	Metode		Selisih	Keterangan
	Perusahaan	JOC		
Biaya Bahan Baku	Rp 21.684.000	Rp 21.684.000	-	Tidak ada selisih karena untuk pengelompokkan biaya bahan baku antara perusahaan dengan metode <i>joc</i> sudah sesuai.
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 8.580.000	Rp 8.580.000	-	Tidak ada selisih dikarenakan untuk pengelompokkan dan perhitungan antara perusahaan dengan metode <i>joc</i> sudah sesuai.
Biaya Overhead Pabrik	Rp 432.308	Rp 1.200.047	Rp 767.739	Terdapat selisih pada biaya <i>overhead</i> pabrik. Perhitungan perusahaan lebih kecil dibandingkan metode <i>joc</i> dikarenakan perusahaan tidak memasukkan biaya reparasi, biaya penyusutan mesin, kendaraan dan bangunan.
Total Harga Pokok Produksi	Rp 30.696.308	Rp 31.464.047	Rp 767.739	
Harga Pokok Produksi Perunit	Rp 393.542	Rp 403.385	Rp 43.458	

Sumber : Data diolah, 2021.

Tabel 4.33
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Kursi Teras Jenis
Gentong

Biaya	Metode		Selisih	Keterangan
	Perusahaan	JOC		
Biaya Bahan Baku	Rp 3.960.000	Rp 3.960.000	-	Tidak ada selisih karena untuk pengelompokkan biaya bahan baku antara perusahaan dengan metode <i>joc</i> sudah sesuai.
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.100.000	Rp 1.100.000	-	Tidak ada selisih karena untuk pengelompokkan dan perhitungan antara perusahaan dengan metode <i>joc</i> sudah sesuai.
Biaya Overhead Pabrik	Rp 173.664	Rp 946.423	Rp 772.759	Terdapat selisih pada bop. Perhitungan perusahaan lebih kecil dibanding metode <i>joc</i> karena perusahaan tidak memasukkan biaya reparasi, biaya penyusutan mesin, kendaraan dan bangunan.
Total Harga Pokok Produksi	Rp 5.233.664	Rp 6.006.423	Rp 772.759	
Harga Pokok Produksi Perunit	Rp 523.366	Rp 600.642	Rp 77.276	

Sumber : Data diolah, 2021.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan biaya antara perhitungan perusahaan dengan perhitungan metode *job order costing*. Perhitungan harga pokok produksi per unit untuk pesanan *industrial chair* berdasarkan metode perusahaan adalah Rp 393.542 sedangkan dengan metode *job*

order costing adalah Rp 437.000, harga pokok produksi per unit memiliki selisih Rp 43.458. Untuk perhitungan harga pokok produksi per unit untuk pesanan kursi teras jenis gentong berdasarkan metode perusahaan adalah Rp 523.366 sedangkan menurut metode *job order costing* adalah Rp 600.642, harga pokok per unit memiliki selisih Rp 77.276.

Perbedaan ini terjadi karena perusahaan tidak memasukkan semua unsur biaya pada biaya *overhead* pabrik. Unsur biaya *overhead* pabrik yang tidak dimasukkan oleh perusahaan adalah adanya pemakaian ampelas untuk bahan penolong, biaya reparasi mesin dan peralatan, biaya penyusutan mesin dan peralatan, dan biaya penyusutan kendaraan dan gedung. Ini mengakibatkan perhitungan perusahaan kurang akurat. Dengan metode *job order costing* menghasilkan perhitungan lebih tinggi dikarenakan banyak biaya *overhead* yang seharusnya ada dalam perhitungan harga pokok produksi tetapi tidak dimasukkan.

Tabel 4.34
Perbandingan Laporan Laba Rugi oleh Perusahaan dan Perhitungan metode *job order costing*

Perusahaan		Metode <i>Job Order Costing</i>	
Penjualan	Rp 41.354.000	Penjualan	Rp 43.102.000
Biaya Bahan Baku	Rp 25.644.000	Biaya Bahan Baku	Rp 25.644.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 9.680.000	Biaya Tenaga Kerja	Rp 9.680.000
Biaya <i>Overhead</i>	Rp 605.972	Biaya <i>Overhead</i>	Rp 1.226.470
Laba Kotor	Rp 5.424.029	Laba Kotor	Rp 6.551.530

Sumber : Data diolah, 2021.

Pada tabel hasil perbandingan laporan laba rugi antara perusahaan dengan metode *job order costing* menghasilkan laba kotor menggunakan metode *job order costing* lebih besar dibandingkan dengan metode perusahaan. Total penjualan, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik didapatkan dari hasil akumulasi penjualan dan biaya-biaya dari *industrial chair* dan kursi teras jenis gentong. Untuk penjualan dengan metode perusahaan didapatkan melalui harga jual *industrial chair* per unit Rp 453.000 dikali dengan 78 unit menghasilkan Rp 35.334.000, lalu ditambah dengan harga jual kursi teras jenis gentong per unit Rp 602.000 dikalikan 10 unit menghasilkan Rp 6.020.000. Total penjualan *industrial chair* dengan kursi teras jenis gentong menghasilkan Rp 41.354.000 lalu dikurangi dengan total biaya produksi sejumlah Rp 35.929.972 menghasilkan laba kotor Rp 5.424.029.

Sementara jika menerapkan metode *job order costing* akan menghasilkan penjualan sebesar Rp 43.102.000 yang didapat dari akumulasi total harga jual *industrial chair* Rp 464.000 dikali dengan 78 unit menghasilkan Rp 36.192.000 dan total harga jual kursi teras jenis gentong Rp 691.000 dikali 10 unit menghasilkan Rp 6.910.000. Total penjualan *industrial chair* dan kursi teras jenis gentong sebesar Rp 43.102.000 dikurangi dengan total biaya produksi Rp 36.550.470 menghasilkan laba kotor Rp 6.551.531.

Jika dilihat dari laporan laba rugi terlihat bahwa laba kotor yang dihasilkan menggunakan metode *job order costing* lebih besar dibandingkan dengan metode perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak tepat membebankan beberapa unsur biaya yang terjadi dalam proses produksi yang seharusnya

menjadi beban yang ditanggung perusahaan dan akan berpengaruh ke harga pokok produksi per unit dan dalam penentuan harga jual. Dari pembahasan mengenai penentuan harga pokok produksi yang telah penulis kemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dalam menghitung harga pokok pesannya kurang tepat dalam artian terlalu rendah sehingga berpotensi terjadinya kerugian dalam jangka yang panjang.

Perhitungan Harga pokok produksi menyebabkan perusahaan dapat menghitung sesuai takaran yang benar berakibat pada pendapatan yang diterima oleh unit usaha. Sesuai dengan makna dari surat surat Al-Isra' ayat 35, yang mengajak untuk menyempurnakan takaran dan menimbang dengan benar.

Hal tersebut juga tidak boleh terlepas dari akad antara kedua belah pihak. Sesuai dari hadis riwayat Ahmad Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda :

لا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيِّبِ نَفْسٍ مِنْهُ

“Tidaklah halal harta seseorang muslim kecuali dengan dasar kerelaan jiwanya”

(HR. Ahmad dan dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih at-Targhib wat Tarhib no.839).

Dengan Langkah-langkah dan implementasi metode job order costing yang sudah dijabarkan. Maka perusahaan bisa memperkirakan berupa pengeluaran selama produksi dan dapat menentukan harga jual dengan tepat, sehingga terjadi saling rela diantara kedua belah dan khususnya bagi perusahaan agar bisa mendapatkan laba sesuai yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengamatan di lapangan mengenai harga pokok produksi pada Tiban Jaya Rotan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam penerapan harga pokok produksi, Tiban Jaya Rotan masih menghitung harga pokok produksinya sudah hamper mendekati metode *job order costing*, namun Tiban Jaya Rotan tidak memasukkan unsur biaya secara terperinci khususnya pada biaya *overhead* pabrik. Penentuan harga pokok produksi yang tidak akurat mengakibatkan dalam penentuan harga jual juga tidak tepat.
2. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* untuk 78 unit *industrial chair* yaitu Rp 31.464.047 dan untuk 10 unit kursi teras jenis gentong yaitu Rp 6.006.423. Harga pokok produksi dengan metode *job order costing* lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut perusahaan untuk 78 unit *industrial chair* yaitu Rp 30.696.308 dan untuk 10 unit kursi teras jenis gentong yaitu Rp 5.233.664. Selisih tersebut dititik beratkan pada biaya *overhead* yang tidak dibebankan dengan rinci sehingga perhitungan kurang akurat.
3. Berdasarkan perhitungan untuk laba kotor jika menggunakan metode *job order costing* akan menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan. Ini membuktikan bahwasannya jika menggunakan metode *job order costing* dalam menghitung harga

pokok produksinya akan menghasilkan laba yang optimal karena biaya yang dikeluarkan sudah tercatat secara terperinci dan menghasilkan harga pokok produksi yang tepat, sehingga untuk penentuan harga jual juga akurat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan perbandingan antara perhitungan menurut perusahaan dengan perhitungan menurut metode *job order costing* maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan metode *job order costing* harus menjadi perhatian khusus dari pemilik perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi. Tindakan yang harus diambil adalah dengan melakukan koreksi pada perhitungan harga pokok produksi perusahaan harus sesuai dengan metode *job order costing* dengan menghitung dan mengidentifikasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan khususnya biaya *overhead* pabrik.
2. Berdasarkan hasil analisis apabila perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* sehingga perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih akurat karena semua biaya dikelompokkan dalam biaya produksi dan biaya non produksi dan dihitung secara terperinci.
3. Dengan adanya perhitungan untuk biaya reparasi dan pemeliharaan dan biaya penyusutan, perusahaan akan mengetahui umur ekonomis sehingga dapat dirawat dan diganti jika peralatan dan mesin sudah habis masa pakai.

4. Adanya usulan penggunaan metode *job order costing* diharapkan agar pemilik bisa menerapkan perhitungan harga pokok produksi tersebut supaya perusahaan dapat menentukan harga pokok produksi secara lebih tepat dengan begitu pemilik dapat mengetahui keseluruhan biaya produksi pada saat memproduksi pesanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quranul Karim dan Terjemahannya.
- Blocher, Chen, dan Lin. 1999. *Manajemen Biaya : Dengan Tekanan Strategik* (Jilid 2). Ambarriani, Susty (penerjemah). 2001. Jakarta : Salemba Empat.
- Carter, K William. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta : Salemba Empat.
- Daljono. 2007. *Bahan Ajar Mata Kuliah : Akuntansi Biaya*. Semarang : Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Daud, Muhammad. (2019). **Analisis Penerapan Metode Job Order Costing Terhadap Harga Pokok Produksi PT Prahyanan Teknik Persada Bandung**. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang
- Dunia, A Firdaus Wasilah dan Catur. 2019. *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- Fardhani, Nizar. (2016). Evaluasi Penerapan Job Order Costing Method Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Visual Komunitas Mandiri. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol 16 (04).
- Garrison, Ray . H, Norren, Eric W., dan Peter C. Brewer. 2006. *Managerial Accounting (Akuntansi Manajemen)* Edisi 11, Buku 1. Jakarta : Salemba Empat. Al-Quranul Karim dan Terjemahannya.
- Handayani, Emi Siti. (2020). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Pesanan (Job Order Costing) Pada Rafi Jaya Mebel Suak Temenggung. *Research In Accounting Journal*. Vol 1(2).
- Hansen dan Mowen. (2001). *Akuntansi Manajemen Biaya Jilid 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- Maulana, Riza. (2015). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Job Order Costing Method Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada Perusahaan Mebel UD. Cipta Jaya Demak.
- Moeleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* .Malang: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

- Musmini, Lucy Sri. (2019). Analisis Perbandingan Penggunaan Job Order Costing Method dan Process Costing Method Untuk Meningkatkan Akurasi Laba Usaha (Studi Kasus pada Stile Bali Ukir Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng).Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha.Vol : 10 (1).
- Murti, Lusi Aprilia. (2015). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job Order Costing Pada CV. Pitulas Semarang.
- Nangin, Anggelika S. (2018). Penerapan Sistem Job Order Costing Dalam Penentuan Harga Jual Produk Pada CV. Satu Satu Media Utama. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern.13 (4).56-66.
- Nugraha, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo : Cakra B
- Orniati, Yuli. (2008). Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan. Jurnal Akuntansi Indonesia.206-213.
- Pemerintah Indonesia. 2008. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Lembaran Negara RI Tahun 2008 No. 93. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Prabowo, Adia Adi. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Harga Pokok Pesanan (Metode *Job Order Costing*) Pada UD Adi Prima Karsa Di Daerah Istimewa Yogyakarta.Jurnal UMKM Dewantara.Vol 2(1).Halaman 1.
- Salman, Kautsar Riza. 2013. *Akuntansi Biaya : Pendekatan Product Costing* (edisi 5). Jakarta Barat : Indeks.
- Wijanarko, Y Danu. (2012). **Analisis Harga Pokok Penjualan Metode Job Order Costing Dalam Kaitannya Terhadap Peningkatan Profitabilitas Pada Gemini Catering**.Skripsi (tidak dipublikasikan).Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan. Bogor.
- Wulandari, Dini Catur. (2017). Penggunaan Metode Job Order Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Harga Jual Pada Perusahaan Mebel (Studi Kasus Pada CV. Surya Gemilang Jaya Semarang.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Bapak Imam Budiono

1. Bagaimana sejarah singkat Tiban Jaya Rotan ?

“Awalnya merintis usaha tahun 1986 saya hanya jadi *reseller* mebel, tetapi tidak terlalu menguntungkan jadi mencoba untuk membeli sisa ekspor dari pabrik. Akhirnya lama-kelamaan mampu untuk membuka toko, posisi toko kebetulan berada di depan Masjid Tiban sehingga saya terinspirasi untuk memberi nama toko Tiban Jaya Rotan. Tahun 2007 pindah ke Kota Malang dan berkeinginan untuk mempunyai pabrik mebel sendiri, tetapi saya sendiri tidak bisa membuat mebel, hanya bisa mendesain saja, sehingga awal merintis merekrut empat orang untuk bagian pembuat mebel sampai sekarang sudah memiliki 14 orang karyawan”

2. Dimana saja produk Tiban Jaya Rotan dipasarkan ?

“Sebagian besar dipasarkan di Kota Malang dan sekitar pulau jawa, tetapi banyak juga pesanan dari Kalimantan”

3. Apa prinsip yang diterapkan dalam berbisnis ?

“Dalam berbisnis saya tidak terlalu mengejar profit banyak, yang paling penting adalah pelanggan puas dan suka. Kepada *reseller* juga saya menerapkan pembayaran diakhir jika produk sudah laku saja. Dan yang penting karyawan bekerjanya juga tidak tertekan. Karna saya percaya kalau memiliki relasi yang baik maka rezeki akan mengalir juga”

4. Bagaimana sistem dalam penentuan harga jual produk ?

“Harga penjualan dinaikkan 10-15% dari total biaya produksi. Tetapi tingkat kesulitan juga jadi pertimbangan harga jual”

Hasil wawancara dengan Firman bagian keuangan dan kontrol produksi :

5. Apakah Tiban Jaya Rotan Malang sudah melakukan metode perhitungan harga pokok produksi khusus ?

“Untuk perhitungan biaya produksi, selama ini perusahaan masih menggunakan perhitungan tradisional. Perusahaan hanya menghitung berdasarkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Terkait dengan biaya *overhead* pabrik tidak pernah ada, tetapi diganti dengan biaya lain-lain seperti biaya listrik. Sehingga perusahaan belum pernah menerapkan metode harga pokok produksi apapun.”

6. Bagaimana sistem pencatatan akuntansi dan siklus akuntansi di Tiban Jaya Rotan ?

Selama hampir 15 tahun berdiri perusahaan belum memiliki pencatatan akuntansi yang baik dan benar. Tiban Jaya Rotan menjalankan produksinya berdasarkan pesanan pelanggan, lalu mengambil bahan baku dari pemasok, dan lanjut ke tahap produksi.

7. Dimana saja produk Tiban Jaya Rotan dipasarkan ?

“Perusahaan sebagai pemasok barang ke penjual rotan di Kota Malang, didalam Pulau Jawa dan di luar Pulau Jawa terutama Kalimantan”

8. Bagaimana sistem dalam penentuan harga jual produk ?

“Untuk penetapan harga jual tidak terlalu jauh dari penetapan biaya yang dikeluarkan selama produksi barang tersebut dan menggunakan sistem *markup*

sebesar 10%-15%. Tetapi ada pertimbangan juga, semakin lama waktu pengerjaan dan semakin rumit tingkat pengerjaan dalam menyelesaikan suatu produk, maka semakin tinggi pula harga jualnya.

9. Bagaimana tahap produksi ?

“Tahap produksi pembuatan produk disini diawali dari pembuatan desain dulu kadang oleh bapak imam kadang dengan saya lalu diberi ke karyawan bagian pembuatan kerangka dan penganyaman untuk dipahami. Lalu proses selanjutnya adalah pembuatan kerangka, dan terakhir adalah penganyaman dan *finishing*”

10. Berapa jumlah karyawan disini dan bagaimana sistem penggajiannya ?

“ Jumlah karyawan tetap berjumlah 14 orang tetapi jika pesanan banyak kami akan menambah tenaga kerja lagi. Untuk sistem penggajian menggunakan sistem borongan , jadi tergantung produk yang mampu dihasilkan karyawan. Untuk gaji karyawan bagian pembuatan kerangka adalah Rp 60.000 per produk dan untuk penganyaman adalah Rp 50.000 per produk. Untuk gaji saya (bagian keuangan dan kontrol produksi) dan mba eka (bagian pemasaran) sesuai dengan laba, jadi tidak dimasukkan ke dalam beban gaji, sudah tersendiri gajinya oleh bapak imam”

11. Apakah sudah ada pencatatan keuangan ?

“Disini tidak pernah ada pencatatan keuangan, yang ada hanya pencatatan untuk pemesanan dan uang yang dikeluarkan untuk belanja saja”

12. Apakah disini sudah menerapkan metode khusus untuk menghitung harga pokok produksi ?

“Tidak ada, disini tidak pernah menerapkan metode khusus untuk menghitung harga pokok produksi secara khusus. Perhitungan harga pokok produksi disini hanya mengakumulasikan pemakaian bahan baku, tenaga kerja dan biaya penolongnya “

13. Bahan apa saja yang digunakan untuk membuat *industrial chair* dan jenis gentong ?

“Untuk *industrial chair* membutuhkan besi, kayu rotan, rotan poles, dan rotan sintetis. Untuk kursi jenis gentong membutuhkannya kayu, kayu rotan, rotan poles, dan rotan kubu”

14. Berapa biaya bahan baku dan biaya bahan penolong untuk pesanan *industrial chair* dan kursi teras jenis gentong ?

“*Industrial chair* membutuhkan 1 kg besi dengan harga Rp 135.000/kg, 1 kg kayu rotan Rp 80.000 dengan panjang 2 meter, 1/2 kg rotan poles dengan harga Rp 66.000 per kg, terakhir 1/2 kg rotan sintetis harganya Rp 60.000 per kg. Kalau untuk bahan baku kursi jenis gentong membutuhkan 2 meter kayu harganya biasanya Rp 13.000 per meter, 1 kg kayu rotan harga Rp 80.000 panjang kurang lebih 2 meter, 2,5 kg rotan poles, dan 5 kg rotan kubu dengan harga Rp 25.000/kg. untuk bahan penolong hanya menggunakan paku sekrup harga Rp 40.000/kg untuk 78 unit *industrial chair* butuh 4 kg kalau 10 unit kursi jenis gentong butuh 2 kg”

15. Apakah untuk biaya listrik dan biaya air atau biaya lainnya dimasukkan dalam perhitungan ?

“kita hanya memasukkan biaya air dan listrik saja untuk desember tagihan listrik kena Rp 350.000 untuk biaya air Rp 80.000. Lalu dibagi dengan masa kerja produksi *industrial chair* dan kursi jenis gentong”

16. Apa saja peralatan yang berkaitan untuk produksi dan berapa harga perolehannya ?

Alat yang digunakan untuk *industrial chair* dan kursi teras jenis gentog adalah mesin las besi untuk kerangka kaki kursi harga beli Rp 1.600.000, gergaji untuk kayu harga beli Rp100.000 dan kita punya 3 unit untuk sekarang, meteran untuk mengukur Rp 60.000 per satuan, mesin gergaji kayu harga beli Rp 3.400.000, dan mesin serut kayu untuk menghaluskan kayu harga belinya Rp Rp 1.000.000

17. Apakah ada reparasi untuk peralatannya ?

Untuk setiap bulannya mesin gergaji kayu diganti oli nya biaya oli Rp 85.000, dan mesin las juga setiap bulannya diberi pelumnas harga pelumnas Rp 30.000.

18. Untuk bangunan pabrik dan kendaraan berapa harga perolehannya ?

Kira-kira untuk bangunan pabrik harga perolehannya Rp 100.000.000 kalau kendaraan *pick-up* harga belinya Rp 65.000.000.

Hasil wawancara dengan Subandi salah satu karyawan bagian penganyaman

19. Bagaimana tahap produksi secara rinci?

Awalnya desain dibuat oleh bapak imam atau anaknya lalu karyawan bagian pembuatan kerangka dijelaskan bagaimana desainnya agar tidak salah saat membuat kerangka dan menganyam. Untuk proses pembuatan kerangka diawali

dengan mengukur dan menghaluskan kayu atau kayu rotan untuk menghaluskan pakai alat penghalus kayu. Kalau kerangka menggunakan besi, biasanya besi dipotong pakai las besi. Lalu kayu dan kayu rotan dibentuk sesuai bentuk desain, kerangka sudah selesai langsung dialihkan ke bagian penganyaman. Biasanya bagian penganyaman juga sekaligus melakukan tahap *finishing*. Tahap *finishing* itu biasanya kita melakukan penghalusan lagi pada produk terutama produk yang menggunakan tali rotan kubu menggunakan ampelas. Pada bagian *finishing* juga dilakukan tahap pengecekan apakah ada kecacatan pada produk atau tidak.

20. Bagaimana sistem upah karyawan dan berapa upahnya ?

Sistem upahnya Borongan untuk jumlah upahnya bagian kerangka Rp 60.000 per produk untuk bagian penganyaman Rp 50.000 per produk.

Lampiran 2 : Bukti Wawancara



Gambar 1 Karyawan Bagian Pembuatan Kerangka



Gambar 2 Karyawan Bagian Penganyaman



Gambar 3 Suasana didalam Toko

BIODATA PENELITIAN

Nama Lengkap : Namira Mudrikah Rahmadhina
 Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 16 Desember 1999
 Alamat Asal : Jalan Letda Sujono No.8 Kota Medan
 Telepon/Hp : 081263355092
 E-mail : namiramudrikah@gmail.com
 Instagram : @namiraaamr

Pendidikan Formal

2005 – 2012 : SD Panca Budi Medan
 2012 – 2014 : SMP N 7 Medan
 2014 – 2017 : SMA N 3 Medan
 2017- 2021 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri
 Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non-Formal

2017 – 2018 : Pendidikan Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Malang
 2018 : Pendidikan Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris UIN Malang
 2021 : TOEFL Class Flip Pare Kediri

Pengalaman Organisasi

2018 – 2019 : Staf Humas Ikatan Mahasiswa Muslim Sumatera Utara-Malang
 Raya
 2019 – 2020 : Sekretaris Umum Ikatan Mahasiswa Muslim Sumatera Utara-
 Malang Raya
 2020 – 2021 : Staf 1 Bendahara Umum Koperasi Mahasiswa Padang Bulan

Pengalaman Magang

2020 : Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai Malang
 2021 : Kantor Akuntan Publik Drs. Nasikin

BUKTI KONSULTASI

Nama : Namira Mudrikah Rahmadhina
 NIM/Jurusan : 17520084/ Akuntansi
 Pembimbing : Yuliati, S.Sos. MSA
 Judul : Penerapan Harga Pokok Produksi Metode Job Order Costing
 Dasar Penentuan Harga Jual (Studi pada Tiban Jaya Rotan
 Malang)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing	
1	04/11/2020	Pengajuan Outline	1.	
2	27/11/2020	Pengumuman Dosen Pembimbing		2.
4	06/01/2021	Menyerahkan Proposal	3.	
5	12/01/2021	Revisi Proposal 1		4.
6	20/01/2021	Revisi Proposal 2	5.	
7	21/01/2021	Revisi Proposal 3		6.
8	22/01/2021	Acc Mengikuti Sempro	7.	
9	05/02/2021	Seminar Proposal		8.
10	18/02/2021	Acc Proposal Hasil Seminar	9.	
11	17/03/2021	Menyerahkan Bab IV & V		10.
12	10/04/2021	Revisi Bab IV & V 1	11.	
13	07/05/2021	Revisi Bab IV & V 2		12.
14	19/05/2021	Acc Mengikuti Sidang Skripsi	13.	
15	03/06/2021	Sidang Skripsi		14.
16	15/06/2021	Menyerahkan Revisi Skripsi	15.	
17	20/06/2021	Acc Penguji		16.
18	30/06/2021	Acc Format Skripsi	17.	

Malang, 30 Juni 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi,

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., Msi., Ak., CA
NIP. 197203222008012005

